

**KONSEP HIJRAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-
JAILANI KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
ANDI ARIWANDA SUDIKA
NIM. 200206016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**



**KONSEP HIJRAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-
JAILANI KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ANDI ARIWANDA SUDIKA
NIM. 200206016

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag.
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Ariwanda Sudika
Nim : 200206016
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan prundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 3 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Ariwanda Sudika
NIM. 200206016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani), yang ditulis oleh Andi Ariwanda Sudika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206016, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2024 M bertepatan dengan 10 Safar 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Penguji I	(.....)
(Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Amir Hamzah, M.Ag.)	Pembimbing I	(.....)
(Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.)	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui:

Dekan, UKIS UIAD,

Dr. P. Idah, M.Sos.I.)

NIP. 1212 774

ABSTRAK

Andi Ariwanda Sudika. *Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani).* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami penafsiran serta konsep hijrah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani. Fokus utama dari penelitian ini adalah dua pertanyaan utama: (1) bagaimana penafsiran ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani, dan (2) bagaimana konsep hijrah dijelaskan dalam tafsir tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Melalui kajian mendalam terhadap karya Tafsir Al-Jailani, penelitian ini mengkaji teks-teks tafsir untuk mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah. Penelitian ini juga membandingkan penafsiran tersebut dengan pemahaman hijrah dalam konteks tafsir lainnya serta kajian-kajian kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Jailani menawarkan penafsiran yang holistik dan mendalam terhadap konsep hijrah. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa hijrah lebih dari sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain. Menurut tafsir ini, hijrah merupakan perjalanan spiritual yang melibatkan perubahan internal, peningkatan hubungan dengan Allah, dan perbaikan diri secara menyeluruh. Al-Jailani memandang hijrah sebagai langkah menuju kesucian dan kedekatan dengan Tuhan, di mana aspek-aspek moral dan spiritual diintegrasikan dalam prosesnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa Tafsir Al-Jailani memberikan perspektif unik tentang hijrah yang menggabungkan elemen-elemen tasawuf dan moralitas dalam interpretasinya. Konsep hijrah dalam tafsir ini tidak hanya berhubungan dengan perubahan fisik tetapi juga dengan transformasi spiritual yang mendalam, yang mencerminkan pengalaman batin dan pencapaian spiritual.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tafsir Al-Jailani memberikan kontribusi penting dalam pemahaman hijrah dengan menyajikan perspektif yang memperkaya tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini memperluas wawasan tentang hijrah dalam konteks tafsir dan menawarkan pemahaman baru yang dapat diaplikasikan dalam studi keagamaan dan spiritualitas.

Kata kunci: *Hijrah, Al-Qur'an, Tafsir Al-Jailani.*

ABSTRACT

Andi Ariwanda Sudika. The Concept of Hijrah in the Qur'an (Study of Tafsir Al-Jailani by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani. Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai, 2024.

This study aims to analyze and understand the interpretation and concept of hijrah in the Qur'an according to Tafsir Al-Jailani. The main focus of this study is two main questions: (1) how is the interpretation of the verses of hijrah in the Qur'an according to Tafsir Al-Jailani, and (2) how is the concept of hijrah explained in the interpretation.

The research method used is library research with a qualitative approach. Through an in-depth study of the work of Tafsir Al-Jailani, this study examines the interpretation texts to identify and analyze Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani's interpretation of the verses related to hijrah. This study also compares this interpretation with the understanding of hijrah in the context of other interpretations and contemporary studies.

The results of the study indicate that Tafsir Al-Jailani offers a holistic and in-depth interpretation of the concept of hijrah. Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani emphasized that hijrah is more than just a physical move from one place to another. According to this interpretation, hijrah is a spiritual journey that involves internal changes, an increase in the relationship with Allah, and overall self-improvement. Al-Jailani views hijrah as a step towards holiness and closeness to God, where moral and spiritual aspects are integrated in the process. This study also reveals that Tafsir Al-Jailani provides a unique perspective on hijrah that combines elements of Sufism and morality in its interpretation. The concept of hijrah in this interpretation is not only related to physical changes but also to a deep spiritual transformation, which reflects inner experiences and spiritual achievements. The conclusion of this study is that Tafsir Al-Jailani makes an important contribution to the understanding of hijrah by presenting a perspective that enriches classical and contemporary interpretations. This study broadens the insight into hijrah in the context of interpretation and offers a new understanding that can be applied in religious and spiritual studies.

Keywords: Hijrah, Al-Qur'an, Tafsir Al-Jailani.

مستخلص البحث

أندي أروندا سوديكا. مفهوم الهجرة في القرآن الكريم (دراسة تفسير الجيلاني للشيخ عبد القادر الجيلاني). قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل وفهم تفسير ومفهوم الهجرة في القرآن الكريم وفقًا لتفسير الجيلاني. يركز هذا البحث بشكل رئيسي على سؤالين رئيسيين: (١) كيف يتم تفسير آيات الهجرة في القرآن الكريم وفقًا لتفسير الجيلاني، و(٢) كيف يتم شرح مفهوم الهجرة في التفسير.

منهج البحث المستخدم هو البحث المكتبي مع اتباع نهج نوعي. من خلال دراسة متعمقة لعمل تفسير الجيلاني، تدرس هذه الدراسة نصوص التفسير لتحديد وتحليل تفسير الشيخ عبد القادر الجيلاني للآيات المتعلقة بالهجرة. هذه الدراسة كما قارن هذا التفسير بفهم الهجرة في سياق تفسيرات أخرى ودراسات معاصرة.

تشير نتائج الدراسة إلى أن تفسير الجيلاني يقدم تفسيرًا شاملاً ومتعمقًا لمفهوم الهجرة. وأكد الشيخ عبد القادر الجيلاني أن الهجرة أكثر من مجرد انتقال جسدي من مكان إلى آخر. ووفقًا لهذا التفسير، فإن الهجرة رحلة روحية تنطوي على تغيرات داخلية، وتقوية العلاقة مع الله، وتحسين الذات بشكل عام. ويرى الجيلاني أن الهجرة خطوة نحو القداسة والقرب من الله، حيث تتكامل الجوانب الأخلاقية والروحية في هذه العملية. تكشف هذه الدراسة أيضًا أن تفسير الجيلاني يقدم منظورًا فريدًا للهجرة يجمع بين عناصر التصوف والأخلاق في تفسيره. لا يرتبط مفهوم الهجرة في هذا التفسير بالتغيرات الجسدية فحسب، بل يرتبط أيضًا بتحول روحي عميق، يعكس التجارب الداخلية والإنجازات الروحية. وخلاصة هذه الدراسة هي أن تفسير الجيلاني يقدم مساهمة مهمة في فهم الهجرة من خلال: تُقدّم هذه الدراسة منظورًا يُري التفسيرات الكلاسيكية والمعاصرة. تُوسّع هذه الدراسة آفاق الهجرة في سياق التفسير، وتُقدّم فهمًا جديدًا يُمكن تطبيقه في الدراسات الدينية والروحية.

الكلمات الأساسية: الهجرة، القرآن الكريم، تفسير الجيلاني.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. sampai saat ini masih dirasakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul KONSEP HIJRAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-JAILANI KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI).

Dalam penyusunan proposal ini penulis menghadapi banyak kesulitan dan hambatan yang disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun berkat bantuan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan.
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Wakil Rektor 1, dan Wakil Rektor II Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas.
5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., selaku pembimbing I dan Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag., Selaku pembimbing II.
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Ahmad Dahlan Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*, Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 3 Desember 2025

Andi Ariwanda Sudika
NIM. 200206016

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Hasil Penelitian Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional	39
C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN	47
A. Penafsiran Ayat-ayat tentang Hijrah.....	48
B. Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Jailani.....	58

BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran dalam Islam, bukan hanya merupakan petunjuk spiritual, tetapi juga merupakan panduan lengkap untuk kehidupan manusia dalam segala aspeknya (M. Quraish Shihab, 2016). Allah Swt menurunkan al-Qur'an sebagai undang-undang bagi umat manusia, menjadi petunjuk, sebagai tanda atas kebesaran rasul, serta penjelasan atas kenabian dan kerasulannya.

Untuk bisa menggali nilai-nilai dan petunjuk dalam al-Quran dibutuhkan usaha untuk memahaminya, maka dalam konteks inilah lahir penafsiran atau interpretasi terhadap al-Quran (Hadi, 2021). Sebagai wahyu ilahi, ia bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Kedalaman dan cakupan yang dimiliki sangatlah luas. Sehingga kewajiban manusia untuk selalu mempelajari dan mengambil petunjuk yang terkandung dalamnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya (M. Quraish Shihab, 2013). Dalam kata lain bahwa khazanah nilai-nilai kemanusiaan seluruhnya terdapat dalam al-Quran.

Penafsiran al-Qur'an bukanlah sesuatu yang final atau telah selesai, karena setiap zaman memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda dan membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya. Maka dari itu usaha untuk senantiasa menggali petunjuk dalam al-Qur'an harus senantiasa berlanjut dari zaman ke zaman. Akhir-akhir ini hijrah menjadi topik yang hangat diperbincangkan, jika melihat konteks masa kini hijrah menjadi sebuah fenomena di masyarakat terutama dikalangan anak muda, hijrah ini menjadi trend dan viral di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam hal fashion (busana). Yang tadinya tidak berhijab kini menjadi berhijab dan lain sebagainya yang dijadikan simbol hijrah.

Hijrah artinya perpindahan orang atau sekelompok orang dari suatu daerah atau negeri ke daerah atau negeri lain. Adapun menurut istilah, hijrah

ialah keberangkatan Nabi Muhammad saw. dari kota kelahirannya, Makkah, ke Yasrib (Madinah) pada tahun ke-13 *bi'tsah* (penegasan kenabian). Berangkat dari Makkah Rabu malam, tanggal 27 Shafar (12 September 622 M), dan tiba di Yatsrib hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awwal (27 September 622 M). Hakikat perpindahan (hijrah) Rasul ini adalah upaya mencapai daerah atau kawasan baru yang lebih subur untuk menyebarkan dan menyemaikan ajaran-ajaran Islam. (H, 1996) Secara teknis hijrah menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam. (al-Faruqi, 1994)

Hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. atas perintah Allah swt., kemudian diikuti oleh umat Islam yang ada di Makkah saat itu, merupakan satu upaya guna menyelamatkan dakwah dan secara bersama-sama mendirikan suatu masyarakat baru di daerah aman. (Muhammad Al-Ghazali)

Hijrah secara garis besar bisa dipahami menjadi dua bagian yakni hijrah secara makaniah dan hijrah secara maknawiah, sedangkan hijrah makaniah adalah hijrah yang berbentuk fisik dalam artian hijrah dari tempat yang tidak nyaman ketempat yang lebih aman dan adapun hijrah dari segi maknawiah adalah orang yang meninggalkan semua yang dilarang Allah dan menuju kejalan yang diridhai oleh Allah Swt. (Rohimin, Jihad Makna dan Hikmah)

Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang hijrah juga bisa di lakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumus pada kemewahan-kemewahan duniawi

Hijrah saat ini dimaknai oleh para generasi milenial lebih kepada perubahan sikap, gaya hidup, dan tata cara berpakaian sesuai syari'at. Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian, tidak hanya itu konten-konten yang dibagikan di media sosial pun cenderung berbau islami seperti contoh ceramah ustadz-ustadz kondang, serta kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar cepat dapat jodoh dan sebagainya. Abdul Qadir al-Jailani, seorang ulama sufi terkenal, juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman konsep hijrah melalui karyanya yang berjudul Tafsir al-Jailani.

Dalam tafsirnya, beliau memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hijrah, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. An-Nisa ayat 100 berikut :

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ ۗ عَلَىٰ غَفُورٍ رَحِيمٍ ۚ وَاللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ

Terjemahnya:

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa motivasi hijrah adalah bentuk memperoleh ridha Allah Swt, yakni hijrah di jalan Allah. Jadi hijrah bukan untuk mencari popularitas dan kedudukan dimata manusia, ataupun mencari kenikmatan dan kesenangan. Akan tetapi hijrah adalah mencari ridha Allah yang memerlukan pengorbanan, kesungguhan, kerelaan, dan kedermawanan.

Selain itu konsep hijrah dalam Islam juga tidak hanya melibatkan perpindahan fisik tetapi juga mencakup perubahan dalam aspek spiritual dan moral. Allah SWT menyebutkan pentingnya hijrah dan jihad sebagai bentuk pengabdian yang tinggi di sisi-Nya dalam Surah Al-Anfal ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنَّصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٧٢

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa hijrah adalah sebuah bentuk pengorbanan yang mengarah pada kemenangan spiritual dan material. Pengertian ini sejalan dengan pemahaman tradisi Islam yang menganggap hijrah sebagai perjalanan menuju perbaikan diri dan kedekatan dengan Allah.

Pada kenyataannya hijrah dalam perspektif zaman sekarang memiliki pengertian dengan merujuk pada kontekstualisasi al-Quran, menunjukan makna yang tidak lagi terkait dengan dunia, namun lebih berarti pada pengertian hijrah dari satu titik ke titik yang lain, dan telah membumbung tinggi ke tingkat ruh yang tinggi. Makna-makna moral yang luhur, ideologi spiritual, dan revolusioner. Hijrah tidak lagi dipahami hanya berupa berpindah secara fisik, yaitu kepindahan dari Makkah ke Yasrib (Madinah), atau spiritual dan kejiwaan, yaitu tekad yang tidak mengenal menyerah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. (Madjid, 2000)

Judul penelitian ini, "Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)," dipilih karena pentingnya konsep hijrah dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Hijrah bukan hanya peristiwa historis tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran spiritual dan moral Islam. Dengan fokus pada Tafsir Al-Jailani, penelitian ini

bertujuan untuk mengungkapkan makna hijrah yang lebih dalam dan aplikatif dalam konteks modern.

Tafsir Al-Jailani, karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, adalah salah satu tafsir klasik yang memberikan penjelasan mendalam tentang Al-Qur'an dari perspektif tasawuf. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah tokoh terkemuka dalam tradisi tasawuf yang mengintegrasikan elemen-elemen spiritual dalam penafsirannya. Karya ini menawarkan pandangan unik mengenai hijrah yang mengaitkan aspek spiritual dengan pengertian konvensional. Dengan menggunakan Tafsir Al-Jailani sebagai fokus penelitian, kita dapat memahami bagaimana hijrah diartikan dalam konteks spiritual dan moral yang lebih luas.

Di era kontemporer, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani memberikan panduan yang relevan untuk transformasi pribadi dan sosial di zaman sekarang. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, memahami hijrah sebagai perjalanan spiritual dan moral dapat memberikan wawasan dan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tafsir Al-Jailani memiliki keistimewaan karena pendekatannya yang mendalam dalam tasawuf. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebagai salah satu ulama tasawuf terkemuka, menawarkan penafsiran yang tidak hanya fokus pada aspek zahir (lahiriah) dari ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga aspek batiniah. Pendekatan ini memberikan dimensi tambahan dalam memahami hijrah, yang melibatkan transformasi spiritual dan pembersihan jiwa.

Dalam *Futuh al-Ghaib*, Al-Jailani menekankan bahwa hijrah adalah perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Ini mencerminkan prinsip tasawuf yang menekankan pentingnya perubahan batin sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Sebagai contoh, Al-Jailani mengaitkan hijrah dengan pembersihan hati dan perbaikan diri, yang sesuai dengan ajaran tasawuf mengenai perjalanan spiritual menuju kesucian (Al-Jailani, 1998).

Tafsir ini juga mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dari hijrah. Al-Jailani menjelaskan bahwa hijrah bukan hanya tentang perpindahan fisik tetapi juga tentang perubahan dalam kehidupan sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, hijrah dianggap sebagai langkah menuju peningkatan kualitas hidup dan hubungan sosial yang lebih baik. Ini penting karena memberikan panduan bagi individu untuk tidak hanya melakukan perubahan pribadi tetapi juga berkontribusi pada perbaikan sosial (Al-Jailani, 1998).

Tafsir Al-Jailani juga memiliki relevansi historis dan kontemporer. Karya ini ditulis oleh seorang ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Islam dalam tradisi tasawuf. Dengan mempelajari tafsir ini, kita dapat menghargai warisan intelektual Islam yang mendalam dan aplikatif dalam konteks masa kini. Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga menawarkan panduan yang berguna untuk menghadapi tantangan spiritual dan sosial saat ini.

Di zaman modern, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam hal spiritual dan sosial. Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani dapat diartikan sebagai panduan untuk melakukan transformasi pribadi dan sosial yang positif. Dalam konteks globalisasi, perubahan sosial, dan tantangan kehidupan modern, hijrah sebagai perjalanan spiritual menawarkan wawasan penting tentang bagaimana individu dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan cara yang konstruktif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai contoh, penelitian oleh Ali (2018) menunjukkan bahwa penerapan konsep hijrah dalam konteks modern dapat membantu individu menghadapi perubahan dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada masyarakat secara positif. Ini menunjukkan relevansi hijrah dalam mengatasi tantangan sosial dan pribadi di zaman sekarang (Ali, 2018).

Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani juga memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penerapan nilai-nilai

spiritual dan moral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami hijrah sebagai perjalanan spiritual dan moral, individu dapat lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari mereka.

Penelitian oleh Iqbal (2003) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesejahteraan dan keseimbangan hidup. Ini menunjukkan bahwa konsep hijrah yang diuraikan dalam Tafsir Al-Jailani memiliki aplikasi praktis yang penting dalam konteks modern (Iqbal, 2003). Di tengah tantangan kehidupan modern, banyak orang mencari cara untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Konsep hijrah sebagai perjalanan spiritual dalam Tafsir Al-Jailani menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran diri dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Ini relevan dalam konteks pencarian makna hidup di era kontemporer, di mana banyak individu menghadapi krisis identitas dan spiritual.

Penelitian oleh Smith (2010) menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan konsep spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu menemukan makna hidup dan meningkatkan kesejahteraan spiritual. Ini menunjukkan bahwa konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani dapat memberikan bimbingan yang berharga untuk meningkatkan kesadaran spiritual di zaman modern (Smith, 2010). Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Jailani. Penelitian ini akan menggali bagaimana Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah, serta bagaimana tafsir ini berbeda dari tafsir lainnya. Fokus utama adalah pada dimensi spiritual dan tasawuf dari hijrah yang diuraikan dalam karya tersebut.

Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konsep hijrah menurut Tafsir Al-Jailani. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana hijrah dijelaskan dalam konteks spiritual, moral, dan sosial dalam tafsir ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep hijrah

diintegrasikan dalam ajaran tasawuf dan bagaimana penerapannya relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai relevansi konsep hijrah dalam konteks sosial kontemporer. Ini mencakup evaluasi bagaimana prinsip-prinsip hijrah yang diuraikan dalam Tafsir Al-Jailani dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial di zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi individu yang ingin menerapkan ajaran hijrah dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang penerapan ajaran hijrah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani, diharapkan individu dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan interpersonal, etika kerja, dan tanggung jawab sosial.

Namun, meskipun ada banyak kajian mengenai konsep hijrah dalam islam, masih terdapat kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya melalui perspektif Tafsir al-Jailani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoediki dan menganalisis konsep hijrah dalam al-Qur'an, terutama dari sudut pandang Tafsir al-Jailani, guna memberikan pemahaman yang lebih kompherensif dan aplikatif dalam konteks kehidupan masa kini.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis perlu membatasi masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini penulis membatasi kajian penelitian ini pada permasalahan Konsep hijrah dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Jailani Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian. Selanjutnya diteliti serta dicari jawabannya, atau

alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang dimaksud yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani?
2. Bagaimana konsep hijrah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Maka pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penafsiran ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Jailani.
2. Untuk mengetahui Konsep Hijrah dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pemikiran dalam khazanah pemikiran Islam, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan hak waris anak perempuan dalam al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana eksistensi atau kedudukan hak waris anak perempuan dalam al-Qur'an.
 - c. Agar dapat menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu.
2. Manfaat Praktis

Semoga dalam pengkajian ini diharapkan memberikan pelajaran dan manfaat yang bersifat praktis yang dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat, terutama dalam hal hak waris terhadap anak perempuan baik

untuk diri pribadi maupun untuk berbagai instansi dan perguruan tinggi serta lembaga yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Konsep Hijrah

Kata hijrah merupakan kata yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yakni *ha-ja-ra*, *yah-ju-ru*, *hij-ran* yang artinya memutuskan hubungan. (Yunus, 1990) Adapun *al-Hijrah* adalah lawan dari kata *al-Washol* (tersambung/sampai). *Ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-ru-hu*, *hij-ran*, dan *hij-ra-nan* yang artinya adalah memutuskan. Kedua kata ini yakni *yah-ta-ji-ran* atau *yah-ta-jaran* artinya adalah saling meninggalkan. Adapun bentuk isimnya adalah *al-hij-rah*.

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah memiliki dua pengertian, yakni hijrah yang bermakna pindahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah, untuk menghindari tekanan kaum Kafir dan pindahnya Nabi untuk sementara waktu dari suatu tempat menuju tempat lain. (Indonesia, 2008) Adapun pengertian hijrah secara bahasa (*Etimologi*) berarti “berpindah”, “meninggalkan”, “berpaling”, dan “tidak memperdulikannya lagi”.

Sedangkan menurut istilah (*Terminologi*) memiliki beberapa pengertian, di antaranya kaum muslim yang meninggalkan tempat asalnya yang ada di bawah kekuasaan orang kafir, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. (Glasse) Hijrah menurut pakar bahasa mempunyai makna yang sangat banyak, di antaranya adalah pergi di bumi, berpindah ke suatu tempat, dengan ucapan atau dengan hati, dan pindah dari satu daratan ke daratan yang lain. sedangkan hijrah menurut pakar syariat, memiliki arti meninggalkan daratan kafir (Darul kuffar) menuju daratan yang penuh dengan kedamaian, yaitu Islam (Darussalam). Kata hijrah juga mempunyai makna ruhiyah yakni seseorang yang meninggalkan perbuatan yang maksiat dan tidak kembali lagi kepada hal-hal yang Allah larang. (Muhammad, 2004)

Adapun para ulama mengemukakan arti hijrah secara syar'i dengan berbagai definisi. Karena banyaknya makna yang terkandung di dalam kata hijrah. Maka dari itu mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap makna kata hijrah. Di antara pendapat mereka antara lain: Menurut Quraish Shihab, yang di namakan hijrah adalah meninggalkan sesuatu karena terdapat dorongan ketidak senangan kepadanya. Seperti pindahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dari Makkah ke Madinah karena tidak senang dengan perlakuan orang-orang di sana. (Shihab M. Q., 2002) Menurutnya hijrah adalah usaha maksimal yang di lakukan, maka sangat diperlukan kesungguhan dalam melakukan hijrah itu, yang mana dengan hijrah itu membutuhkan pengorbanan, makna hidup serta tawakal dan usaha.

Adapun dalam tafsir al-Tabari, makna hijrah tidak selamanya bermakna meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. menurutnya hijrah itu mempunyai dua klarifikasi, yakni hijrah secara jasmani dan hijrah secara ruhani. (Mabruroh, 2003) Pendapat Ibnul Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Taimiyah, bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang sering terjadinya peperangan (Darul kufri wal harbi) menuju negeri muslim (Darul Islam). Akan tetapi menurut Ibnu Arabi, hijrah itu cenderung pada arti yang lebih luas, yakni sebagai berikut:

- a. Meninggalkan negeri yang sering di perangi, menuju negari Islam.
- b. Meninggalkan negeri yang kebanyakan manusianya melakukan perbuatan bid'ah.
- c. Meninggalkan negeri yang di penuh dengan perbuatan haram, sedangkan mencari sesuatu yang halal itu adalah kewajiban bagi semua umat muslim.
- d. Meninggalkan negeri dengan tujuan menyelamatkan jiwa dan harta.

Adapun hijrah menurut ar-Raghib al-Asfahani, lafadz *al-Hijru* atau *al-Hijran* mempunyai arti seseorang yang meninggalkan sesuatu yang

lainnya. Baik meninggalkannya secara fisik, atau perkataan bahkan hati. (al-Asfahani, 2008) Jika dilihat dari berbagai definisi hijrah menurut para ulama di atas, bisa dikatakan bahwa hijrah di sini adalah perpindahan dari tempat atau hal-hal yang kurang baik menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik disertai dengan keyakinan dan tekad yang kuat. Akan tetapi hijrah tidak hanya mengharuskan perpindahan secara fisik saja. Hijrah juga bisa dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan orang-orang ahli maksiat, tidak berteman dengan orang yang sering berbuat kemungkaran, menjauhi orang-orang yang tidak berakhlak baik, dan meninggalkan hal-hal yang sekiranya dapat membuat onar dan sifat-sifat yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang hina.

Jika dilihat secara global, hijrah dapat dikonseklusikan menjadi dua macam sebagai berikut

- a. Hijrah amal atau perbuatan. Maksudnya yakni hijrah (meninggalkan) dosa dan perbuatan maksiat menuju kebaikan. Hijrah dari larangan-larangan Allah menuju jalan yang diridha-Nya. Hijrah dari munafik pada kejujuran, hijrah dari hal-hal yang kurang menuju kesempurnaan. Hijrah dari akhlak yang kurang baik menuju akhlak yang lebih baik.
- b. Hijrah tempat atau secara fisik Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya dari Makkah menuju Madinah, akan tetapi tidak hanya bermaksud di kejadian ini saja. Bisa juga dengan berhijrah dari Darul Harbi menuju Darul Islam. Hijrah juga bermakna meninggalkan perbuatan tercela ke perbuatan yang terpuji. (Kulle, April 2015)

Adapun dalam sejarah Islam, hijrah seringkali dikaitkan dengan perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib yang sejak saat itu dikenal dengan nama Madinat al-Nabiyy atau al-Madinah al-Munawwarah. Hijrah yang seperti ini menjadi suatu peristiwa yang

sangat penting dalam sejarah Islam, serta penanggalannya dikatakan sebagai awal sejarah Islam. Umumnya hijrah yang sering didengar adalah tentang hijrah di kalangan kaum muslimin pada waktu Nabi Muhammad dan sahabatnya dikejar oleh orang-orang kafir Makkah, yang jika dilihat dari sudut pandang itu hijrah tampak seperti penghindaran nabi dari bahaya yang mengancam. (Faruqi, 1994)

Akan tetapi arti hijrah yang sebenarnya adalah “berkorban karena Allah”, yaitu memutuskan hubungan dengan orang yang paling dekat dan dengan yang paling di cintai, demi menegakkan kebenaran dengan cara berpindah dari kampung halaman menuju Negara lain. dan hijrah seperti ini yang menjadikan jalan kebangkitan Islam. Karena hijrahnya Nabi Muhammad beserta para sahabatnya adalah jalan yang baik untuk memperoleh pertolongan, kemuliaan beserta keutamaan, dan dengan itu pula dapat menyebarkan agama Islam dengan leluasa.

Dapat dipahami pula bahwa hijrah juga merupakan suatu gerakan keagamaan yang dapat menyelamatkan orang-orang muslim dari tindakan orang kafir Quraisy di Makkah yang sangat tidak manusiawi. Dengan gerakan ini orang Islam bangkit untuk dapat menyusun kekuatan dalam menyebarluaskan misi dakwah Rasulullah SAW. Maka dari itu hijrah merupakan babak awal untuk menuju masyarakat baru yang berdaulat. (Rohimin, Jihad Makna dan Hikmah, 2006)

Arti hijrah sangat banyak sekali, tidak hanya berarti perpindahan Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke kota Madinah. Akan tetapi di dalam Al-Quran terdapat empat arti dalam menjelaskan kata *ha-ja-ra* yaitu:

- a. Perkataan keji atau celaan

مُسْتَكْبِرِينَ بِهٖ سَمِرًا تَهْجُرُونَ

Terjemahnya:

“Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.” (QS. Al-Mu’minun: 67)

- b. Berpindah dari suatu negeri menuju negeri yang lain dengan tujuan mencari keselamatan agama sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT.

فَإِمْأَنَ لَهُ لُوطٌ ۖ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Maka Luth membenarkan kenabiannya dan berkatalah Ibrahim, sesungguhnya aku akan pindah ke tempat yang di perintahkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dialah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS. Al-Ankabut: 26)

- c. Berarti berpisah ranjang dengan pasangan.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan kamu khawatirkan akan nusuz, hendaklah kamu kasih nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari kesalahan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. An-Nisa: 34)

- d. Menyendiri dan ber-uzlah yakni menjauhi sesuatu dengan cara yang baik

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Terjemahnya:

“Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Muzzammil: 10)

Adapun maksud dari kata hijrah pada ayat di atas adalah menjauhi mereka atau menjauhi sesuatu dengan jalan dan cara yang baik yakni menjauhi dengan sopan dan santun serta menjauhi tanpa menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, jika dilihat dari empat makna-makna kata hijrah di dalam Al-Quran, pengertian dari hijrah sendiri adalah meninggalkan sesuatu baik secara perbuatan maupun secara lisan. Itulah makna hijrah yang tercakup dalam semua ayat di atas.

2. Identifikasi Ayat-ayat tentang Hijrah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Quran lafaz-lafaz, hijrah memiliki kata dasar *ha-ja-ra* yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunnya yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 16 surat. (al-Baqi, 1992) Adapun beberapa Ayat dari 31 ayat yang tersebar dalam 16 surat yaitu: QS. An-Nahl [16]: 110 dan 41, QS. Al-Muzammil [73]: 10, QS. Al-Muddassir [74]: 3-5, QS. Al-Furqan [25]: 30, QS. Al-Baqarah [2]: 218, QS. An Nisa [4]: 34, QS. Al-Ankabut [29]: 26, QS. Al-hajj [22]: 58, QS. An-Nisa [4]: 100, QS. An-Nisa [4]: 97, QS. Ali-Imran [3]: 195, QS. Maryam [19]: 46, QS. Al-Mu'minin [23]: 67, QS. At-Taubah [9]: 20, 117, dan 100, QS. Al-Anfal [8]: 72, 74, dan 75, QS. Al-Mumtahanah [60]: 10, QS. Al-Hasyr [59]: 8 dan 9, QS. Al-Ahzab [33]: 50 dan 6.

No	Lafaz	Makna	Surah	Ayat
1.	هَاجِرُوا	Berhijrah	An-Nahl: 41	وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَآجِرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
2.	هَاجِرُوا	Berhijrah	An-Nahl: 110	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ

				جَاهِدُوا وَصَبِرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
3.	وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا	Dan Tinggalkanlah mereka	Muzammil: 10	وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلٌ
4.	فَاهْجُرْ	Tinggalkanlah!	Mudattsir: 3-5	وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ
5.	مَهْجُورًا	Diabaikan	Al-Furqan: 30	وَقَالَ الرَّسُولُ يَرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا
6.	هَاجِرُوا	Berhijrah	Al-Baqarah: 218	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
7.	وَاهْجُرْ	Tinggalkanlah	An-Nisa: 34	الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا اللَّهُ وَالنَّبِيُّ تَخَافُونَ

				نُسُوْرُهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا
8.	مُهَاجِر	Berhijrah	Al-Ankabut: 26	فَأَمَنْ لَهُ لَوْطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ
9.	هَاجِرُوا	Berhijrah	Al-Hajj: 58	وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوا فِي سَبِيْلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الْرَازِقِيْنَ
10.	يُهِاجِرُ/ مُهَاجِرًا	Berhijrah/Hijrah	An-Nisa : 100	وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيْرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرِسُوْلِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا
11.	فَنُهَاجِرُوا	Kamu dapat	An-Nisa: 97	إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفَّيْنَاهُمْ

		berhijrah		الْمَلِكَةِ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
12.	هَاجِرُوا	Berhijrah	Ali-Imran: 195	فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْشِيَ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتُلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ
13.	وَاهْجُرْنِي	Dan Tinggalkanlah aku	Maryam: 46	قَالَ أَرَأَيْتِ إِنْ عَلَيَّ الْهَيْئَةُ يَابِرْهُنَّ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

14.	تَهْجُرُونَ	Bercakap-cakap	Al-Mu'minun: 67	مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَمِيرًا تَهْجُرُونَ
15.	هَاجِرُوا / المُهَاجِرِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ	Behijrah/Kaum Muhajirin	At-Taubah: 20, 100, & 117	الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْرِ اللَّهِ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ الْفَائِزُونَ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ

				رَّحِيمٌ
16.	هَاجِرُوا	Berhijrah	Al-Anfal: 72,74, & 75	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

				لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
				وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
17.	مُهَاجِرَاتٍ	Perempuan- perempuan berhijrah	Mumtahannah: 10	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَأَتَوْهُنَّ مِمَّا انْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا اتَّيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفَرِ ۚ وَاسْأَلُوا

				مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
18.	المُهَاجِرِينَ / هَاجِرَ	Berhijrah	Al-Hasyr: 8 & 9	لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالُهُمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمْ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقَّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ الْمُفْلِحُونَ

19.	المُهَجِّرِينَ / هَاجِرِينَ	Hijrah	Al-Ahzab: 6 & 50	الَّتِي بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجَهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَجِّرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَخْلَلْنَاكَ أَنْ تَزْوَاجَكَ الَّتِي أَنْتَ أَجُورُهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ الَّتِي هَاجِرْنَ مَعَكَ وَأَمْرًاؤَ مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي
-----	-----------------------------	--------	------------------	---

				أَرْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكْتُ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونُ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
--	--	--	--	---

3. Klasifikasi Ayat-ayat Hijrah dalam Al-Qur'an

a. Berdasarkan masa periodisasi

Periodisasai turunnya ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu ayat yang turun di Mekah dan Madinah. Ada beberapa pendapat terkait kategorisasi ayat Makkiyah dan Madaniyyah diantaranya adalah:

- 1) Berdasarkan tempat diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an Surah Makkiyah adalah surah yang diturunkan di Mekah baik sebelum maupun setelah hijrah. Sedangkan Madaniyyah adalah Surah yang diturunkan di madinah baik sebelum maupun setelah hijrah. Pada klasifikasi ini terdapat kelemahan yakni, tidak boleh memuat ayat-ayat yang tidak diturunkan di kota Mekah atau Madinah, seperti surah-surah atau ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW di jalan dan tidak berada di dua kota tersebut.
- 2) Berdasarkan mukhtab atau lawan pembicaraan Surah Makkiyah adalah surah yang ditujukan kepada masyarakat Mekah sedangkan surah Madaniyyah adalah surah yang ditujukan kepada masyarakat Madinah.
- 3) Berdasarkan waktu penurunan Surah Makkiyah adalah surah yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW, meskipun turun di luar kota Mekah sedangkan surah Madaniyyah adalah

surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.**Invalid source specified.**

Berikut ini tabel klasifikasi masa perodesasi turunnya ayat-ayat al-Qur'an tentang hijrah ;

No	Nama Surat	Jumlah Ayat	Turun Surah	Makkiyyah	Madaniyyah
1	Al-Baqarah	286	2		√
2	Ali 'Imran	200	3		√
3	An-Nisa'	176			√
4	Al-Anfal	75	8		√
5	At-Taubah	129	9		√
6	An-Nahl	128	16	√	
7	Maryam	98	19	√	
8	Al-Hajj	78	22		√
9	Al-Mu'minin	118	23	√	
10	An-Nur	64	24		√
11	Al-Furqan	77	25	√	
12	Al-Ankabut	69	29	√	
13	Al-Ahzab	73	33		√
14	Al-Hasyr	24	59		√
15	Al-Mumtahanah	13	60		√
16	Al-Muzzammil	20	73	√	
17	Al-Muddatsir	56	74	√	

b. Berdasarkan Asbabun Nuzul

Menurut etimologi, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Walaupun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbabun nuzul dalam penggunaannya. Namun ungkapan asbabun nuzul digunakan khusus untuk menyatakan sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, sama halnya dengan al-wurud yang secara khusus digunakan untuk menyatakan sebab turunnya hadist **Invalid source specified.**

Sedangkan menurut terminologi terdapat beberapa pendapat, seperti yang dijelaskan Az-Zarqoni bahwa yang dimaksud asbabun

nuzul adalah suatu peristiwa atau hal tertentu yang terjadi beserta hubungannya dengan Al-Qur'an yang menjadi ketentuan hukum pada waktu peristiwa itu terjadi **Invalid source specified**. Adapun menurut Manna Al-Qathan, asbabun nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan waktu terjadinya peristiwa itu, baik berupa kejadian ataupun pernyataan dari Nabi **Invalid source specified**.

Dari beberapa uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah suatu kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan dan untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut. Asbabun nuzul juga merupakan bahan sejarah yang dapat digunakan untuk menyampaikan terkait turunnya Al-Qur'an dan memberi konteks untuk memahami perintah-perintahnya.

4. Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Secara linguistik tafsir berasal dari kata *al-Fasr* yang mengikuti kata *wazan* "taf'ilun" yang artinya mengungkapkan, menjelaskan dan menunjukkan, bahkan sering diartikan menjelaskan makna abstrak. Adapun secara istilah tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya dan memberikan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Qattan, 1973).

Sedangkan Tematik (*maudhu'i*) secara bahasa diambil dari kata *al-Wadu* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya (Yamani, 2015). Secara istilah, tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dan keduanya membahas pokok bahasan yang sama khusus untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an.

Semula tafsir *maudhu'i* hanya terdiri dari dua kategori, yaitu tafsir *maudhu'i fi Al-Qur'an* dan *maudhu'i fi al-Surah*. Namun seiring berjalannya waktu, Metodenya terbagi menjadi metode, yaitu tafsir

maudhu'i yang mempelajari istilah-istilah tertentu saja yang ada dalam Al-Qur'an (Al-khalidi, 2015). Secara rinci, metode tematik (maudhu'i) versi Mustafa Muslim yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih tema yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema yang dibahas.
- c. Menyusun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya
- d. Mendalami tafsir ayat Al-Qur'an secara rinci, dengan menggunakan kitab-kitab tafsir, dan mengetahui asbabun nuzul nya jika ada, tujuan makna lafal serta penggunaannya, dan munasabah ayatnya.
- e. Setelah itu, merumuskan unsur-unsur pokok dalam sebuah tema menurut pandangan Al-Qur'an.
- f. Merujuk kembali pada penafsiran secara global dalam pemaparan konsep dengan memahaminya berdasar petunjuk Al-Qur'an melalui dalil-dalil ataupun hadits Rasulullah saw. beserta para sahabat.
- g. Konsisten terhadap metodologi pada saat menuliskan pembahasan (M. Muslim, 2000).

Adapun menurut Al-Farmawi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir maudhu'i adalah, sebagai berikut (Al-Farmawi, 2002).

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan asbabun nuzul-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.

Adapun kekurangan/kelebihan dan latar belakang munculnya tafsir tematik yaitu :

- a. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik

Di antara kelebihan dari metode maudhu'i adalah:

- 1) Menjawab tantangan zaman

Maksudnya, metode maudhu'imerupakan sebuah metode yang mampu memberikan jawaban atas persoalan persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Karena, karau diperhatikan di era sekarang permasalahan yang timbur semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang cukup luas. Untuk menghadapi persoalan yang demikian dilihat dari sudut tafsir al-Quran, maka metode maudhu'I merupakan metode yang mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut. Metode ini mengkaji semua ayat al quran yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

- 2) Praktis dan Sistematis

Metode maudhu'i disusun secara praktis dan sistematis dalam Menyelesaikan masalah. Kondisi umat masa sekarang yang semakin modern dengan mobilitas yang cukup tinggi sehingga mereka tidak mempunyal waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Quran maka harus membaca kitab-kitab tersebut Dengan demikian, maka metode maudhu'i memberikan solusi yang praktis dan sistematis, karena dalam mendapatkan petunjuk al-Quran lebih menghemat waktu, efektif dan efesien.

3) Dinamis

Metode maudhu'i menjadikan penafsiran al-Quran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan gambaran di benak pembaca bahwa al-Quran senantiasa mengayomi dan membimbing mereka dalam semua aspek kehidupan. Al-Quran lebih terasa selalu aktual dan tidak pernah ketinggalan zaman.

4) Membuat pemahaman yang utuh

Membuat pemahaman menjadi utuh Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Quran dapat diserap dengan utuh' Hal seperti ini hanya dijumpai pada metode maudhu'isaja, karena dalam metode maudhu'i membahas permasalahan secara luntas (Baidan, 2019).

Kelebihan dari tafsir tematik adalah kemampuan menjawab secara praktis persoalan-persoalan kekinian karena ia berangkat dari tema-tema tertentu untuk kemudian dibahas dan mencari solusi dari al-Quran sesuai dengan persoalan yang ada (M. Quraish Shihab, 2013). Adapun kekurangan dari tafsir tematik yakni

1) Memenggal ayat al-Quran

Maksudnya, metode maudhu'i dalam membahas sebuah ayat hanya mengambil satu kasus saja meskipun ayat tersebut mengandung banyak permasalahan yang berbeda. persoalan persoalan yang muncul di dalam ayat yang tidak termasuk dalam pembahasan terkesan diabaikan. Oleh karena itu metode ini disebut memenggal pemahaman ayat.

2) Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul atau topik yang dibahas, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Mufasir terikat dengan judul yang telah ditetapkan, padahal menurut ulama tafsir ayat

al-Quran itu merupakan permata yang mampu memantulkan cahayanya dari berbagai sudut. Hal ini juga memberi kesan sebuah ayat tidak memiliki pemahaman yang luas.

- 3) Meski semua ide yang terbetik dalam benak seseorang dapat diajukan kepada al-Quran untuk mendapat jawabannya, namun karena al-Quran tidak membicarakan segala sesuatu, maka bias jadi tema yang diajukan, tidak ditemukan jawabannya.

b. Latar belakang munculnya Tafsir Tematik

Secara singkat bahwa yang mendasari munculnya metode tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah ketika para cendekiawan Islam mulai mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Quran, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negative, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang membahas tentang topik tertentu menurut pandangan al-Quran.

Dari sinilah kemudian ulama tafsir mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan metode menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut al-Quran. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Ahmad Sayyid al-Kumayy, ketua jurusan tafsir pada fakultas ushuluddin Universitas Al Azhar sampai tahun 1981 (M. Quraish Shihab, 2016).

5. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

a. Pendahuluan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu ulama besar dan tokoh spiritual terkemuka dalam sejarah Islam. Beliau dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah, yang merupakan salah satu tarekat sufi yang paling berpengaruh. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tidak hanya

dikenang karena kontribusinya dalam bidang tasawuf dan spiritualitas, tetapi juga karena karya-karyanya yang mendalam dan pengaruhnya yang luas di seluruh dunia Islam (Al-Jailani, 1998).

b. Kehidupan Awal dan Keluarga

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani lahir pada tahun 1077 Masehi di daerah Jailan, Persia (sekarang wilayah ini merupakan bagian dari Iran). Beliau berasal dari keluarga yang saleh dan terhormat. Ayahnya, Abu Salih Musa, adalah seorang ulama dan seorang ahli hukum yang dikenal. Ibu Syekh Abdul Qadir, Fatimah binti Abdullah, juga merupakan seorang wanita yang sangat saleh dan memiliki reputasi baik dalam masyarakatnya.

Syekh Abdul Qadir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat mendukung pendidikan agama. Sejak kecil, beliau sudah menunjukkan kecerdasan dan kecenderungan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan ibadah. Pendidikan awalnya di bawah bimbingan ayahnya dan para ulama setempat membentuk fondasi keilmuan dan spiritualnya (Seyyed Hossein Nasr, 1987).

c. Pendidikan dan Pengembaraan Ilmiah

Pada usia 18 tahun, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meninggalkan kampung halamannya dan melakukan perjalanan ke kota Baghdad, yang pada waktu itu merupakan pusat intelektual dan spiritual dunia Islam. Di Baghdad, beliau belajar di berbagai madrasah dan mengikuti pengajaran para ulama terkenal.

Selama di Baghdad, Syekh Abdul Qadir berguru kepada banyak ulama besar, termasuk Syekh Abu Sa'id al-Kharraz, seorang sufi terkenal yang memberikan bimbingan spiritual dan tasawuf yang mendalam. Syekh Abdul Qadir tidak hanya mempelajari ilmu agama dan tasawuf, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu lainnya seperti fiqh (hukum Islam), hadis (tradisi Nabi), dan teologi.

d. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Politik

Selain fokus pada studi keagamaan, Syekh Abdul Qadir juga terlibat dalam kegiatan sosial dan politik. Beliau dikenal sebagai seorang pembicara yang berani dan jujur dalam menanggapi berbagai isu sosial dan politik yang ada pada zamannya. Syekh Abdul Qadir seringkali menyampaikan kritik terhadap pemerintah dan para penguasa yang dianggap tidak adil, serta menyerukan kepada umat Islam untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya.

e. Kontribusi Spiritual dan Karya-Karya

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikenal sebagai tokoh yang mendalam dalam bidang tasawuf. Beliau mempraktikkan ajaran sufi dan mengajarkan konsep-konsep spiritual yang kompleks melalui karya-karya tulis dan ceramahnya. Kontribusinya dalam tasawuf sangat penting karena ia berhasil mengintegrasikan ajaran sufi dengan praktik-praktik keagamaan yang lebih luas, menjadikannya relevan bagi berbagai kalangan masyarakat Muslim.

Salah satu kontribusi paling signifikan Syekh Abdul Qadir adalah pendirian tarekat Qadiriyyah, sebuah tarekat sufi yang menjadi salah satu tarekat yang paling banyak diikuti di dunia Islam. Tarekat Qadiriyyah menekankan pentingnya spiritualitas, pembersihan jiwa, dan hubungan langsung dengan Allah. Ajaran-ajaran tarekat ini mencakup berbagai latihan spiritual, seperti dzikir (penyebutan nama Allah), puasa, dan meditasi, yang dirancang untuk membawa para pengikutnya lebih dekat kepada Allah (Ahmad Zayd, 1993).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dan berpengaruh. Beberapa karya utamanya termasuk:

- 2) *“Futuh al-Ghaib” (Pembukaan Rahasia-Rahasia Gaib)* Karya ini adalah kumpulan khotbah dan ceramah yang menguraikan berbagai aspek spiritualitas dan tasawuf. Dalam buku ini, Syekh Abdul Qadir membahas tentang berbagai topik seperti

pembersihan hati, hubungan dengan Allah, dan prinsip-prinsip kehidupan sufi (Al-Jailani, 1998).

- 3) *“Ghunya al-Talibin” (Kekayaan Para Pencari)* Buku ini adalah salah satu karya monumental Syekh Abdul Qadir yang mencakup berbagai aspek ajaran tasawuf dan fiqh. Buku ini memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan ajaran sufi (Al-Jailani, 2003).
- 4) *“Al-Jawab al-Kafi” (Jawaban yang Memadai)* Dalam karya ini, Syekh Abdul Qadir menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum Islam dan praktik spiritual. Buku ini mencerminkan kedalaman pengetahuan dan pemahaman Syekh Abdul Qadir dalam berbagai aspek agama (Al-Jailani, 1999).

f. Kehidupan dan Pengaruh

1) Metode Pengajaran dan Dakwah

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikenal sebagai seorang pengajar yang sangat berpengaruh. Metode pengajarannya tidak hanya melibatkan penyampaian teori-teori agama dan tasawuf, tetapi juga penekanan pada pengalaman spiritual langsung. Beliau mengajarkan para muridnya untuk mengalami sendiri pengalaman spiritual dan melakukan praktik-praktik yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada Allah.

2) Pengaruh dalam Dunia Islam

Pengaruh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangat luas dan melampaui batasan-batasan geografis dan zaman. Tarekat Qadiriyyah yang didirikannya menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, dan ajarannya tetap relevan hingga saat ini. Beliau dihormati tidak hanya sebagai seorang ulama dan sufi, tetapi juga sebagai seorang reformis sosial yang berjuang untuk keadilan dan kebenaran.

3) Warisan dan Penghormatan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dihormati secara luas di dunia Islam, dan berbagai tempat di seluruh dunia memiliki masjid, madrasah, dan pusat-pusat spiritual yang dinamai menurut namanya. Di banyak negara Muslim, beliau dihormati sebagai seorang wali (orang suci) yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah. Hari kelahirannya, 1 Ramadan, sering dirayakan oleh para pengikutnya dengan doa dan zikir (Reynold A. Nicholson, 1991).

g. Aspek-Aspek Kunci dari Ajaran Syekh Abdul Qadir

1) Pembersihan Hati dan Jiwa

Syekh Abdul Qadir mengajarkan bahwa pembersihan hati adalah langkah pertama menuju kedekatan dengan Allah. Dalam ajarannya, dia menekankan pentingnya meninggalkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kemarahan. Proses pembersihan ini melibatkan refleksi diri yang mendalam dan usaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual.

2) Hubungan dengan Allah

Menurut Syekh Abdul Qadir, hubungan dengan Allah harus didasarkan pada rasa cinta dan pengabdian yang tulus. Dia mengajarkan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan rahmat, dan bahwa para pengikutnya harus berusaha untuk mencapai kedekatan dengan-Nya melalui ibadah, dzikir, dan ketaatan.

3) Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Syekh Abdul Qadir juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Dia mengajarkan bahwa meskipun kehidupan duniawi penting, perhatian utama harus diberikan pada persiapan untuk kehidupan akhirat. Prinsip ini mencerminkan pandangan tasawuf yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Muhyiddin Ibn Arabi, 1995).

h. Akhir Hayat dan Legasi

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal pada tanggal 9 Rajab 561 H (1166 M) di Baghdad. Kematian beliau diratapi oleh banyak pengikut dan siswa, dan beliau dimakamkan di Baghdad, di mana makamnya menjadi tempat ziarah penting bagi umat Islam. Legasi Syekh Abdul Qadir terus hidup melalui tarekat Qadiriyyah dan karya-karyanya, yang terus mempengaruhi generasi-generasi berikutnya dalam dunia Islam (Abu Hamid Al-Ghazali, 1996)

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu

1. Skripsi yang berjudul *Konsep Hijrah Dalam Al Qur'an Perspektif Izzat Darwazah*, Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta karya Miftahul Sabdah Fitri pada tahun 2020 (Miftahul Sabdah Fitri, 2020). Skripsi ini membahas mengenai ayat al Quran yang didalamnya berisi permasalahan tentang ayat hijrah. Sebagaimana, zaman sekarang banyak memaknai kata hijrah dengan cara melakukan perubahan dari segi pakaian dan memahami langkah tersebut sebagai langkah awal untuk berhijrah. Penelitian ini berfokus pada tafsir al hadis karangan Izzat Darwazah, Konsep yang dilakukan oleh Izzat Darwazah dalam tafsirnya membuktikan seseorang yang berpindah dari negeri, agama atau perilakunya itu dengan sikap bertawakkal kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya selama berhijrah.
2. Skripsi yang berjudul *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al Mishbah)*, Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Alauddin Makassar karya Murni pada tahun 2013 (Murni, 2013). Skripsi ini membahas makna hijrah dalam al-Qur'an yang memiliki beberapa pengertian, diantaranya hijrah berarti pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan

diri dan mempertahankan aqidah, hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, serta hijrah berarti mengisolir diri, dan menurut Quraish Shihab kata hijrah tidak berbeda jauh dari kebanyakan ulama dalam mengartikan tentang hijrah yaitu hijrah digunakan untuk mengistilahkan perpindahan suatu kaum atau individu dari satu hal yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik.

3. Skripsi yang berjudul *Konsep Hijrah Dalam Al Quran (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah)*, Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain Curup Karya Siti Aisyah pada tahun 2021(Aisyah, 2021). Skripsi ini membahas tentang hijrah menurut penafsiran buya hamka dalam tafsirnya al Azhar, dalam penelitian ini ditemukan hasil analisis secara keseluruhan, bahwa hijrah pada saat ini adalah menuju sebuah perubahan. Dengan berhijrah menuju Allah akan membawa umat muslim dari hal yang buruk menuju arah yang lebih baik lagi. Dalam kehidupan sosial saat ini, hijrah bertujuan dengan memiliki usaha yang keras untuk meninggalkan kemaksiatan, yang mana perbuatan maksiat itu selalu ada dalam pergaulan-pergaulan bebas anak muda pada zaman sekarang ini. Hijrah adalah tahap penting seseorang untuk memperbaiki diri lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya **Invalid source specified..** Dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan data yang dihimpun, maka dapat dilihat bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) berupa buku-buku, karya-karya dan mengumpulkan berbagai informasi ataupun data-data yang terkait tentang hak waris anak perempuan dalam Al-Qur'an dengan menelaah buku-buku, jurnal dan karya-karya atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis **Invalid source specified..** Dalam penelitian ini pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif tematik yang fokus pada pembahasan secara mendalam tentang masalah hak waris anak perempuan dalam Al-Qur'an.

Pendekatan penelitian tafsir tematik (maudhu'i) artinya membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah atau topik tertentu yang diangkat dalam sebuah penelitian. Semua ayatnya yang saling berkaitan, dikumpulkan dan kemudian diteliti secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti asbab an-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan secara rinci dan konkrit, kemudian didukung pula dengan argumentasi atau fakta yang dapat diperoleh terbukti secara ilmiah, apakah hal tersebut

berasal dari Al-Qur'an, hadits atau pemikiran rasional. **Invalid source specified.**

B. Definisi Operasional

Untuk memberi pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul Hak Waris Anak Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)".

1. Penafsiran al-Qur'an

Kata tafsir dan tanwil seringkali kita jumpai di dalam al-Qur'an dan hadits atau atsar sahabat. Secara harfiah kata tafsir berarti menjelaskan (الايضاح), menerangkan (التبيان), menampakkan (الاظهار). Kata tafsir terambil dari kata (الفسر) yang berarti (الابانة) yang berarti membuka sesuatu yang tertutup. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata tafsir terambil dari kata *al-Tafsirah*, bukan dari kata *al-Fasr* yang berarti "sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis suatu penyakit", kalau seorang dokter mampu mendiagnosis sebuah penyakit pasien dengan sedikit air, maka dengan tafsir seorang mufassir mampu menyimak kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Di dalam al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali. Hal ini tersurat, antara lain dalam al-Qur'an surah al-Furqan: 33, sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئُوكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasan."

Jadi, penafsiran al-Qur'an adalah penjelasan secara rinci dan jelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam metode, dan corak penafsiran yang telah dijelaskan oleh para ulama-ulama tafsir. Bahkan tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada

apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.(Ummul Muhsanat, 2019).

2. Kata Hijrah

Makna *hijrah* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *hijrah* adalah perpindahan Nabi Muhammad saw, bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraish, Mekah atau perpindahan menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan dan sebagainya).

Kata *hijrah* adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab dari kata ha-ja-rahu, yah-ju-ru-hu, hij-ran, dan hij-ra nan yang artinya memutuskannya, mereka berdua yah-ta-ji-ran atau ta-ta-ha-ja-ran yaitu saling meninggalkan. Bentuk isim-nya adalah al-hijrah.*Invalid source specified*. Selanjutnya di lihat dari pandangan ulama tentang makna hijrah seperti Ibnu Faris dan Ar Raghīb al-Asfahani, Ibnu Faris berkata :

- a. *Hijrah* kebalikan dari washal. perginya suatu kaum dari suatu wilayah kewilayah lain adalah *hijrah*. Mereka meninggalkan wilayah yang pertama menuju wilayah yang kedua sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dari Mekah menuju Madinah.
- b. Tah-ju-ru atau ta-mah-jar berarti menyerupai muhajirin. Dikatakan: tidak dikatakan ta-mah-ja-ruu, karena menurut kami yang pertamalah (tah-ju-ru) yang benar.
- c. Al-haj-ru, yang baik, mulia, dan bagus. Seringkali digunakan kata *jam-lun haj-run* yaitu baik.
- d. Al-huj-ru, perkataan yang buruk, dan ucapan yang menyimpang dan memperbanyak perkataan yang tidak diperlukan.
- e. Al-hij-ru atau al-huj-ru keluar dari suatu tempat ketempat lain.

Ar-Raghīb al-Asfahani berkata :

- a. Al-hij-ru atau al-hij-ran: memiliki arti seseorang yang meninggalkan yang lain, baik secara hati, perkataan dan fisik.

- b. Firman Allah swt., “...*dan pisahkanlah (wanita) ditempat tidur mereka...*” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 34). Kata ini bermakna kiasan tidak adanya pendekatan.
- c. Firman Allah swt: “...*sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur’an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.*” (QS. Al-Furqon [25]: Ayat 30). Yang dimaksud dengan ayat ini, kata al-hij-ru adalah meninggalkan dengan hati atau meninggalkan dengan hati dan lisan.
- d. Firman Allah swt: “*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*” (QS. Al-Muzzammil [73]: Ayat 10). Ayat ini bisa mengandung tiga makna, yaitu dengan tambahan menyeru kepada jalan yang baik jika membuat mereka diam atau berkata lebih baik (sehingga sabar, berkata baik dan menjauh merupakan tiga unsur yang ada dalam ayat ini).
- e. Firman Allah swt., “*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) jauhilah.*” (QS. Al-Muddatsir [74]: Ayat 5). Motivasi untuk meninggalkan semua perbuatan yang terkait dengan menyembah berhala. (*Kamus Mufradat ar-Raghib*, hlm. 536-537).

Sedangkan pengertian kata *ha-ja-ra* di dalam al-Qur’an memiliki empat macam makna, yaitu :

- a. Perkataan keji / celaan

Firman Allah swt., “*Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur’an dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya diwaktu kamu bercakap-cakap dimalam hari.*” (QS. Al-Mu’minun [23]: Ayat 67), yaitu mereka berkata keji terhadap Muhammad saw. Firman Allah swt., “*Berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur’an ini suatu sesuatu yang tidak diacuhkan.*” (QS. Al-Furqan [25]: Ayat 30)
- b. Berpindah dari suatu negeri ke Negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah Swt.

Firman Allah swt., “*Maka Luth membenarkan kenabiannya dan berkatalah Ibrahim, sesungguhnya aku akan pindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku) sesungguhnya Dialah yang maha perkasa lagi bijaksana.*” (QS. Al-Ankabuut [29]: Ayat 26), yaitu mereka berpindah ke Palestina sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir.

Firman Allah swt., “*Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak...*”(QS. An-Nisa [4]: Ayat 100).

c. Berpisah ranjang dengan pasangan

Firman Allah swt., “*...Dan pisahkanlah mereka (wanita) ditempat tidur mereka...*” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 34).

d. Menyendiri dan ber-Uzla

Firman Allah swt., “*...Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*” (QS. Al-Muzzammil [73]: Ayat 10). Yaitu jauhilah mereka dengan cara yang baik, menjauhi dengan cara yang baik yaitu menjauhi tanpa menimbulkan konflik.

Oleh sebab itu pengertian dasar *hijrah* adalah meninggalkan baik secara perbuatan maupun perkataan. Itulah makna yang tercakup dari ayat-ayat diatas. *Hijrah* adalah perpindahan yang menyangkut urusan lahir dan batin.Invalid source specified.

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kata candaan dan permainan. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data Primer, dalam penelitian ini adalah *kitabullah* (al-Qur'an) yang menjadi rujukan pertama dalam mencari kunci suatu permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder, yaitu merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

2. Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab hadis, kitab-kitab tafsir lain, dan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (Kepustakaan), yakni membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kitab-kitab atau buku-buku yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan hak waris anak perempuan, tafsir serta lainnya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas tersebut. Tahapan dalam mengumpulkan data tersebut antara lain adalah:

1. Tahap Pra Penelitian

Yaitu, tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, yakni makna candaan dan permainan menurut pandangan mufassir untuk kemudian membuat form pengajuan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Dalam hal ini, upaya untuk mengumpulkan informasi dari objek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu seperti: al-Quran, al-Hadits, kitab-kitab tafsir, dan kamus-kamus bahasa arab.

2. Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, realibilitas, dan objektivitas serta konsistensi bagi peneliti. Demikian juga dalam hal teknik

pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori, dan metodologi.

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kajian tematik ayat-ayat candaan dan permainan di dalam al-Qur'an, yang pada tujuannya dapat menghasilkan pengembangan pemikiran dan pemahaman penafsiran dari sudut pandang para mufassir berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber dokumentasi melalui pendekatan kualitatif dan metode *maudhu'i* (Tematik) dan *munasabah* (Korelasi).

E. Keabsahan Data

Sebagai syarat penggunaan informasi sebagai data penelitian, maka keabsahan data harus di uji untuk dipertimbangkan dan juga digunakan sebagai titik awal untuk menarik sebuah kesimpulan. Validasi data merupakan salah satu langkah pengurangan kesalahan dalam mengumpulkan data penelitian, yang tentunya sangat berdampak pada penyelesaian studi.

Oleh karena itu, untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keakuratan informasi dengan menggunakan suatu hal selain data-data tersebut memverifikasi dan juga membandingkan data yang menjadi sasaran (Hadi, 2016). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dengan tujuan memeriksa kebenaran data kemudian mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi. Di bidang pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai hal teknik pengumpulan data dengan sumber yang ada. Jika mengumpulkan data dengan triangulasi, berarti mengumpulkan data dan juga menguji reabilitas data tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data

primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'iy* (Tematik) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang bersifat *amm* dikaitkan dengan yang *khas*, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayad*, dan semua ayat yang berkaitan, kemudian memahami dan menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif. Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Langkah-langkah penerapan metode tafsir *maudhu'i* antara lain:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
2. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih.
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal sampai akhir.
5. Memahami *munasabah* (Korelasi) ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
7. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada

kelompok uraian ayat dengan cara menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara yang *amm* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas..

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-ayat tentang Hijrah

Dalam konteks Islam yang dimaksud dengan Hijrah merujuk pada migrasi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Mekkah ke Madinah sebagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Namun, konsep hijrah tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga melibatkan perubahan spiritual dan sosial. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dalam Tafsir Al-Jailani, memberikan penafsiran mendalam mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah, menyoroti pentingnya transformasi yang menyertai proses tersebut.

Bab ini merupakan inti dari penelitian ini, menguraikan hasil analisis dan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani serta konsep hijrah menurut pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Tafsir Al-Jailani menafsirkan ayat-ayat terkait hijrah dan bagaimana konsep hijrah dipahami dalam konteks tafsir tersebut. Pemahaman ini penting, tidak hanya untuk mengkaji sejarah hijrah sebagai peristiwa monumental dalam Islam, tetapi juga untuk menggali relevansi dan aplikasinya dalam konteks sosial dan spiritual umat Islam saat ini.

Dalam bab ini, penulis akan memulai dengan menguraikan tafsir ayat-ayat hijrah yang relevan, disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) dan interpretasi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana hijrah dipahami dalam tafsir klasik serta bagaimana konsep ini dapat dihubungkan dengan kondisi sosial dan spiritual masa kini. Selanjutnya, bab ini akan membahas konsep hijrah secara lebih luas, termasuk transformasi spiritual, pengorbanan, pencarian kebenaran, dan pembentukan komunitas Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai

hijrah, baik dalam konteks sejarahnya maupun dalam aplikasi praktis di era modern.

1. Ayat-ayat tentang Hijrah dalam al-Qur'an

a. Surah Al-Anfal Ayat 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٧٤

Terjemhanya:

“Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.”

Ayat ini diturunkan dalam konteks awal pembentukan komunitas Muslim di Madinah setelah hijrah dari Mekkah. Setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat tiba di Madinah, mereka menghadapi tantangan besar dalam menyatukan dan membentuk masyarakat baru yang solid dan harmonis. Di sinilah pentingnya konteks turunnya ayat ini, yang memberikan pedoman mengenai hubungan dan hak-hak antara kaum Muhajirin (emigran dari Mekkah) dan kaum Ansar (penduduk Madinah) serta prinsip-prinsip kekeluargaan dan solidaritas.

Asbabun Nuzul dari ayat ini berkaitan dengan konteks awal pembentukan komunitas Muslim di Madinah setelah hijrah. Setelah hijrah, Nabi Muhammad SAW menghadapi tantangan dalam mengatur hubungan antara kaum Muhajirin (emigran dari Mekkah) dan kaum Ansar (penduduk Madinah) serta menyusun struktur sosial dan politik yang mendukung prinsip-prinsip Islam. Dalam situasi ini, perlu ditegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah bersama adalah bagian dari satu komunitas yang lebih besar, dengan hak dan kewajiban yang saling mendukung, serta hubungan kekeluargaan yang harus diperkuat.

Ayat ini menegaskan bahwa setelah hijrah, hubungan antara anggota komunitas Muslim harus diatur dengan prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas. Para pengikut yang beriman dan berjuang bersama-sama dianggap sebagai bagian integral dari komunitas yang sama, terlepas dari latar belakang asal mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan dalam konteks komunitas Muslim memiliki posisi penting dalam hukum Allah, yang memberikan hak-hak dan kewajiban tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

Menurut **Syekh Abdul Qadir Al-Jailani** dalam Tafsir Al-Jailani, ayat ini memiliki penafsiran yang mendalam terkait dengan konsep persaudaraan dan solidaritas dalam Islam. Syekh Al-Jailani menekankan bahwa hijrah bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga merupakan transisi spiritual dan sosial yang memerlukan komitmen dan dukungan penuh dari setiap anggota komunitas. Dalam Tafsir Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa:

- 1) **Persaudaraan dalam Hijrah:** Syekh Al-Jailani menyoroti pentingnya persaudaraan yang terbentuk melalui hijrah. Menurut beliau, hijrah adalah langkah spiritual yang membawa umat Islam dari kondisi lama ke kondisi baru yang lebih baik. Dalam konteks ini, persaudaraan dan solidaritas antara kaum Muhajirin dan Ansar menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.
- 2) **Hak Kekeluargaan:** Dalam tafsirnya, Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa hubungan kekeluargaan di dalam komunitas Muslim harus dihormati dan diperkuat. Meskipun perbedaan latar belakang mungkin ada, prinsip kekeluargaan yang diatur dalam ayat ini menunjukkan bahwa hak-hak dan kewajiban antar individu dalam komunitas harus dipenuhi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencerminkan bagaimana hubungan kekeluargaan di dalam masyarakat harus diatur dengan adil dan sesuai dengan hukum Allah.

3) **Kepentingan Bersama dan Solidaritas:** Syekh Al-Jailani juga menekankan pentingnya solidaritas dalam perjuangan bersama. Beliau menyoroti bahwa keberhasilan komunitas Muslim tergantung pada kerjasama dan dukungan timbal balik antara anggotanya. Dalam Tafsir Al-Jailani, dijelaskan bahwa setiap anggota komunitas harus berkomitmen untuk membantu satu sama lain dalam menegakkan prinsip-prinsip kebaikan dan menghadapi tantangan bersama.

Maksud dan tujuan dari ayat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, adalah untuk memperkuat kohesi sosial di antara umat Islam dan memastikan bahwa setiap individu, baik yang baru berhijrah maupun yang sudah lebih dahulu, merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama. Persaudaraan dan kekeluargaan menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan efektif dalam menerapkan ajaran Islam. Soliditas komunitas yang diharapkan oleh ayat ini juga mencakup pemenuhan hak dan kewajiban antar anggota serta dukungan dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dalam **implementasinya**, ajaran dari ayat ini dan tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat diterapkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun kerjasama yang solid di antara anggota komunitas, menjaga hubungan kekeluargaan dengan penuh tanggung jawab, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Hal ini akan memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dengan baik dalam setiap aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, **Surah Al-Anfal, ayat 74**, serta penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana membangun komunitas yang solid dan harmonis dalam konteks hijrah. Pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan komunitas Muslim dalam

menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan bersama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Surah Al-Hadid Ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتِلْ أُولَئِكَ أَكْثَرُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتِلُوا وَكَلَّا
وَعَدَ اللَّهُ الْحُسَيْنِيُّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١٠

Terjemhanya:

“Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini diturunkan dalam konteks awal perkembangan komunitas Muslim di Madinah setelah hijrah. Ayat ini mengaddress pertanyaan mendasar tentang sikap umat Islam terhadap dukungan finansial dan sosial bagi para Muhajirin, yaitu orang-orang yang telah meninggalkan Makkah dan datang ke Madinah demi agama.

Asbabun nuzul ayat ini berhubungan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para Muhajirin yang tiba di Madinah. Ketika para sahabat Nabi Muhammad SAW meninggalkan Makkah dan berpindah ke Madinah, mereka menghadapi kondisi yang sulit, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak di antara mereka yang datang tanpa memiliki sumber daya yang cukup atau tempat tinggal tetap. Oleh karena itu, dukungan dari kaum Ansar dan anggota komunitas Madinah sangat penting untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memulai kehidupan baru di sana.

Ayat ini menjadi dorongan bagi umat Islam untuk secara aktif memberikan bantuan finansial dan dukungan kepada para Muhajirin, yang merupakan bagian dari komunitas Muslim yang lebih besar. Ini mencerminkan tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh setiap anggota komunitas untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama dalam situasi yang penuh tantangan seperti hijrah.

Maksud dan tujuan dari ayat ini adalah untuk menekankan pentingnya memberikan dukungan dan bantuan kepada orang-orang yang beriman dan berhijrah di jalan Allah. Dalam konteks ini, Allah SWT menegur umat Islam yang mungkin belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab mereka dalam mendukung para Muhajirin. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat untuk:

- 1) **Memberikan Nafkah:** Mengingatkan umat Islam tentang pentingnya memberikan nafkah atau dukungan finansial kepada mereka yang telah berhijrah dan membutuhkan bantuan. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa para Muhajirin dapat berintegrasi dengan baik di komunitas baru mereka dan menjalani kehidupan yang stabil.
- 2) **Solidaritas dan Kewajiban Sosial:** Menekankan tanggung jawab sosial dan solidaritas yang harus dimiliki oleh komunitas Muslim terhadap sesama. Ini termasuk membantu mereka yang telah membuat pengorbanan besar demi agama dan mendukung perjuangan mereka dalam membangun masyarakat Islam.
- 3) **Pentingnya Dukungan dalam Perjuangan Agama:** Ayat ini juga mengingatkan bahwa dukungan kepada para Muhajirin adalah bagian dari perjuangan di jalan Allah. Memberikan bantuan kepada mereka bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan material tetapi juga tentang berpartisipasi dalam misi agama dan memastikan kesuksesan komunitas Islam secara keseluruhan.

Menurut **Syekh Abdul Qadir Al-Jailani** dalam *Tafsir Al-Jailani*, ayat ini memiliki penafsiran yang mendalam terkait dengan tanggung jawab umat Islam dalam memberikan dukungan kepada sesama. Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa:

- 1) **Tanggung Jawab Spiritual dan Sosial:** Syekh Al-Jailani menekankan bahwa memberikan nafkah kepada para Muhajirin adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial dalam komunitas Muslim. Ini mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama dan solidaritas, serta kewajiban untuk mendukung mereka yang telah membuat pengorbanan demi agama.
- 2) **Keharusan untuk Berbagi:** Dalam tafsirnya, Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa memberikan dukungan tidak hanya sekadar kewajiban tetapi juga merupakan bagian dari ibadah. Berbagi dan membantu sesama dalam konteks hijrah adalah bentuk nyata dari komitmen terhadap ajaran Islam.
- 3) **Relevansi dalam Konteks Sosial:** Syekh Al-Jailani juga mengaitkan penafsiran ini dengan situasi sosial saat ini, dimana dukungan terhadap mereka yang membutuhkan tetap relevan. Ia menggarisbawahi bahwa prinsip ini harus diterapkan dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam komunitas Muslim yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

Dalam **implementasinya**, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk:

- 1) **Memberikan Dukungan Finansial:** Aktif memberikan dukungan finansial kepada mereka yang membutuhkan, terutama dalam situasi darurat atau kebutuhan mendesak. Ini bisa dilakukan melalui donasi, bantuan langsung, atau program sosial yang dirancang untuk mendukung mereka yang memerlukan.
- 2) **Mengembangkan Solidaritas Komunitas:** Membangun solidaritas dalam komunitas dengan cara saling membantu dan mendukung, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan. Ini mencakup

keterlibatan dalam program-program kemanusiaan dan sosial yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

- 3) **Menjaga Kepedulian Sosial:** Menjaga kepedulian terhadap kondisi sosial dan berusaha untuk membuat perbedaan positif dalam kehidupan orang lain. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, **Surah Al-Hadid, ayat 10** menekankan pentingnya memberikan nafkah dan dukungan kepada mereka yang berhijrah di jalan Allah, serta memperkuat solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam komunitas Muslim. Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsir Al-Jailani* memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ayat ini relevan baik dalam konteks sejarah maupun dalam aplikasi praktis di zaman modern. Dengan memahami dan menerapkan ajaran dari ayat ini, umat Islam dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip solidaritas dan dukungan sosial terus diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan komunitas Muslim yang lebih kuat dan lebih harmonis.

c. Surah Al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Terjemahnya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini diturunkan dalam konteks pembentukan komunitas Muslim di Madinah dan pengaturan hubungan antara kaum Ansar dan

Muhajirin. Ayat ini berfokus pada sikap kaum Ansar (penduduk Madinah) terhadap kaum Muhajirin (mereka yang berhijrah dari Mekkah).

Asbabun nuzul dari ayat ini terkait dengan situasi di Madinah setelah hijrah. Kaum Ansar, yang telah menerima kedatangan kaum Muhajirin, menunjukkan sikap kepedulian yang luar biasa dengan memberikan bantuan dan berbagi apa yang mereka miliki. Mereka menyambut kaum Muhajirin dengan tulus dan memprioritaskan kebutuhan mereka meskipun mereka sendiri berada dalam keadaan kekurangan. Ayat ini merupakan pujian terhadap sikap dermawan dan ketulusan hati kaum Ansar, yang menunjukkan bahwa mereka mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi mereka. Salah satu peristiwa yang sering dikaitkan dengan penurunan ayat ini adalah saat kaum Ansar memberikan bagian dari harta dan tempat tinggal mereka kepada kaum Muhajirin yang datang ke Madinah. Tindakan ini menunjukkan tingkat solidaritas dan kepedulian yang tinggi, yang menjadi contoh ideal bagi komunitas Muslim.

Maksud dan tujuan dari ayat ini adalah untuk memberikan pujian dan pengakuan kepada kaum Ansar atas sikap mereka yang sangat mendukung dan mengutamakan kaum Muhajirin. Beberapa poin kunci dari ayat ini adalah:

- 1) **Kepedulian dan Pengutamaan:** Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kepedulian dan pengutamaan terhadap orang-orang yang berhijrah. Kaum Ansar diakui karena mereka mencintai kaum Muhajirin dan mengutamakan mereka di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka berada dalam kondisi kekurangan.
- 2) **Dermawan dan Ketulusan Hati:** Ayat ini menunjukkan nilai-nilai dermawan dan ketulusan hati sebagai bagian dari karakter yang diinginkan dalam komunitas Muslim. Menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan pribadi adalah tindakan mulia yang mendapatkan pujian Allah.

- 3) **Kekikiran Dihindari:** Ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya menghindari kekikiran dan keinginan pribadi. Orang-orang yang dijaga dari kekikiran dan memiliki sikap yang dermawan terhadap orang lain adalah orang-orang yang beruntung di sisi Allah.

Menurut **Syekh Abdul Qadir Al-Jailani** dalam *Tafsir Al-Jailani*, ayat ini memiliki penafsiran yang mendalam mengenai sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh anggota komunitas Muslim, terutama dalam konteks hubungan antara kaum Ansar dan Muhajirin:

- 1) **Sikap Dermawan dan Pengorbanan:** Syekh Al-Jailani menekankan bahwa sikap dermawan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh kaum Ansar adalah contoh ideal dari bagaimana seharusnya seorang Muslim memperlakukan sesama. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kaum Ansar mengutamakan kaum Muhajirin dan memberikan mereka tempat tinggal serta bantuan finansial, meskipun mereka sendiri berada dalam keadaan kekurangan. Ini menunjukkan tingkat kepedulian dan keikhlasan yang sangat tinggi.
- 2) **Mengutamakan Orang Lain:** Syekh Al-Jailani juga menjelaskan bahwa pengutamaan orang lain di atas diri sendiri adalah sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Ini mencerminkan sikap yang tulus dan tidak mementingkan diri sendiri, yang merupakan karakteristik orang-orang beriman yang sejati.
- 3) **Menghindari Kekikiran:** Dalam tafsirnya, Syekh Al-Jailani menggarisbawahi pentingnya menghindari sikap kekikiran dan menjauhi sifat egois. Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang mampu mengatasi keinginan pribadi dan berfokus pada kepentingan orang lain adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan di sisi Allah.

Dalam **implementasinya**, ajaran dari ayat ini dapat diterapkan melalui:

- 1) **Memberikan Dukungan dan Bantuan:** Aktif memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk berbagi rezeki dan sumber daya dengan orang-orang yang berhijrah atau mereka yang mengalami kesulitan. Ini mencerminkan prinsip kepedulian dan pengutamaan yang ditekankan dalam ayat ini.
- 2) **Menunjukkan Kepedulian:** Mengembangkan sikap kepedulian terhadap sesama dan memastikan bahwa kebutuhan orang lain diperhatikan. Ini termasuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membantu mereka yang membutuhkan.
- 3) **Menjaga Sikap Dermawan:** Menjaga sikap dermawan dan menjauhi kekikiran dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha untuk selalu memprioritaskan kepentingan orang lain dan memberikan yang terbaik dalam membantu mereka.

Surah Al-Hasyr, ayat 9 memberikan pujian kepada kaum Ansar atas sikap mereka yang dermawan dan pengorbanan mereka terhadap kaum Muhajirin. Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsir Al-Jailani* menggarisbawahi pentingnya sikap dermawan, pengutamaan orang lain, dan penghindaran terhadap kekikiran dalam komunitas Muslim. Pemahaman dan penerapan ajaran dari ayat ini dapat membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis dengan menekankan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Jailani.

Hijrah merupakan momen penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya menunjukkan pergeseran fisik dari Makkah ke Madinah, tetapi juga melambangkan perubahan signifikan dalam aspek spiritual dan sosial umat Islam. Dalam kerangka ini, hijrah memiliki makna yang lebih luas, yakni transformasi dari keadaan yang penuh dosa dan keburukan menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep hijrah dalam Al-Qur'an, sangat penting untuk mengeksplorasi penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsir Al-Jailani*. Tafsir ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai dimensi spiritual dan sosial dari hijrah, menjadikannya relevan untuk memahami makna dan implikasi hijrah dalam konteks yang lebih luas.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang ulama besar yang dikenal karena pemikirannya yang mendalam dan kearifan spiritualnya, menawarkan penafsiran yang menyeluruh tentang hijrah. Dalam tafsirnya, beliau tidak hanya menjelaskan hijrah sebagai perpindahan fisik tetapi juga menguraikan transformasi spiritual yang menyertainya. Menurut Al-Jailani, hijrah adalah perjalanan spiritual yang melibatkan pembersihan hati dan jiwa, serta upaya untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pandangan ini, kita bisa memahami hijrah sebagai proses pembaharuan diri yang melibatkan perubahan fundamental dalam kehidupan seseorang.

Lebih jauh, Syekh Al-Jailani menekankan bahwa hijrah sering kali melibatkan pengorbanan dan kesulitan. Dalam perspektifnya, hijrah bukanlah suatu perjalanan yang mudah atau tanpa tantangan; melainkan, ia mencakup meninggalkan zona nyaman dan menghadapi berbagai ujian. Pengorbanan ini mencerminkan keikhlasan dan ketahanan yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan, yang merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual seorang Muslim. Berikut adalah pembahasan terperinci mengenai masing-masing aspek dari konsep hijrah menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani:

1. Transformasi Spiritual

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hijrah lebih dari sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain; ia merupakan perjalanan spiritual yang signifikan. Konsep hijrah dalam konteks ini

melibatkan transformasi yang mendalam dari aspek kehidupan seseorang. Proses ini mencakup:

a. Pembersihan Hati dan Jiwa

Dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hijrah tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi lebih penting lagi, merupakan proses pembersihan hati dan jiwa dari segala dosa dan keburukan. Konsep ini menggambarkan hijrah sebagai kesempatan emas untuk melakukan refleksi mendalam dan memperbarui niat secara spiritual. Pembersihan hati dan jiwa dalam konteks hijrah melibatkan beberapa dimensi, yaitu: *Pertama*, Pembersihan dari Dosa dan Keburukan: Seiring dengan fisik yang berpindah dari Mekkah ke Madinah, hijrah spiritual mengharuskan individu untuk meninggalkan segala bentuk dosa dan keburukan yang selama ini melekat pada diri mereka. Ini termasuk menghilangkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, kebencian, dan kesombongan, dan menggantinya dengan sikap-sikap positif seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan rasa syukur. *Kedua*, Perbarui Niat dan Perbaiki Diri: Hijrah memberikan peluang untuk memperbarui niat dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa proses ini adalah momen untuk memperbaiki diri dengan menanamkan niat yang tulus untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya dengan lebih konsisten. Perubahan niat ini harus disertai dengan upaya nyata dalam meningkatkan kualitas ibadah dan amal shaleh. *Ketiga*, Praktik Spiritual dan Ibadah: Dalam hijrah spiritual, individu didorong untuk memperbanyak ibadah sebagai bagian dari proses pembersihan jiwa. Ini meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah. Melalui praktik ibadah yang konsisten, seseorang dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan menjauhi kebiasaan buruk yang telah menghalangi kemajuan spiritual mereka.

b. Perubahan Menuju Ketaatan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa hijrah spiritual mencakup perubahan mendalam dari kehidupan yang penuh dosa menuju kehidupan yang lebih taat dan sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini memerlukan komitmen dan usaha sadar dalam berbagai aspek kehidupan: *Pertama*, Peningkatan Ketaatan: Transformasi spiritual melibatkan peningkatan ketaatan kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya dengan lebih baik. Ini mencakup mengadopsi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mencakup perbuatan ibadah, tetapi juga melibatkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam hubungan sosial, etika, dan perilaku sehari-hari. *Kedua*, Menghindari Perbuatan yang Dilarang: Perubahan menuju ketaatan melibatkan upaya untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dalam Islam, seperti berbohong, mencuri, dan berbuat zalim. Individu harus berusaha untuk membersihkan diri dari kebiasaan buruk yang telah menghalangi kemajuan spiritual mereka dan menggantinya dengan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama. *Ketiga*, Perbaikan Karakter dan Akhlak: Transformasi ini juga mencakup perbaikan karakter dan akhlak. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa hijrah bukan hanya tentang perubahan eksternal, tetapi juga melibatkan peningkatan dalam aspek internal, termasuk etika dan perilaku. Individu harus berusaha untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadi contoh bagi orang lain dalam menjalankan ajaran Islam.

c. Tinggal dalam Lingkungan yang Mendukung

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggarisbawahi pentingnya lingkungan dalam proses hijrah spiritual. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual seseorang, dan memilih lingkungan yang mendukung adalah bagian penting dari proses ini: *Pertama*, Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Spiritual: Individu yang melakukan hijrah spiritual

harus mencari lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan iman dan perkembangan spiritual mereka. Ini termasuk bergaul dengan orang-orang yang saleh, bergabung dengan komunitas yang mengutamakan nilai-nilai Islam, dan terlibat dalam aktivitas yang memperkuat iman. *Kedua, Menghindari Lingkungan yang Menghalangi Kemajuan:* Sebaliknya, individu harus menghindari lingkungan yang dapat menghambat kemajuan spiritual mereka. Lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan, fitnah, dan pengaruh negatif dapat menghalangi upaya seseorang untuk berkembang secara spiritual. Oleh karena itu, memilih lingkungan yang bersih dari pengaruh buruk dan memotivasi dalam beribadah adalah aspek penting dalam proses hijrah. *Ketiga, Peran Lingkungan dalam Membentuk Karakter:* Lingkungan berperan dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Syekh Al-Jailani menekankan bahwa berada di lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu individu untuk mengembangkan karakter yang baik dan memperkuat tekad mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pengorbanan dan Kesulitan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa hijrah, baik secara fisik maupun spiritual, sering kali melibatkan pengorbanan dan kesulitan yang signifikan. Konsep ini mencakup beberapa dimensi penting yang menunjukkan bagaimana hijrah bukan hanya proses perubahan, tetapi juga perjalanan penuh tantangan yang menguji ketahanan dan keikhlasan individu. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai aspek-aspek tersebut:

a. Meninggalkan Zona Nyaman

Salah satu dimensi penting dari pengorbanan dalam hijrah adalah meninggalkan zona nyaman yang sudah dikenal. Bagi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hijrah sering kali melibatkan langkah besar dalam

meninggalkan kebiasaan buruk dan lingkungan yang tidak mendukung iman. Proses ini memerlukan keberanian untuk keluar dari rutinitas dan situasi yang telah menjadi zona nyaman, menuju situasi yang mungkin kurang familiar dan penuh ketidakpastian, yaitu seperti:

- 1) **Meninggalkan Kebiasaan Buruk:** Hijrah memerlukan perubahan radikal dalam perilaku dan kebiasaan. Individu harus meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini menghambat pertumbuhan spiritual mereka. Ini termasuk menghilangkan kebiasaan negatif seperti kebohongan, kemalasan dalam beribadah, dan keterlibatan dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengubah kebiasaan ini adalah tantangan besar karena sering kali melibatkan penyesuaian besar dalam cara hidup dan pola pikir.
- 2) **Menghadapi Lingkungan yang Tidak Mendukung:** Lingkungan yang tidak mendukung iman atau penuh dengan pengaruh negatif sering kali menjadi salah satu alasan utama untuk melakukan hijrah. Lingkungan tersebut dapat menciptakan tekanan yang menghambat perkembangan spiritual dan moral seseorang. Meninggalkan lingkungan ini dan mencari tempat yang lebih kondusif untuk beribadah dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam merupakan langkah yang penuh risiko dan kesulitan.
- 3) **Risiko dan Ketidaknyamanan:** Proses hijrah sering kali melibatkan ketidaknyamanan dan risiko. Perubahan yang diperlukan mungkin mengharuskan individu untuk menghadapi tantangan yang tidak terduga, baik dalam aspek fisik maupun emosional. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa meskipun meninggalkan zona nyaman adalah proses yang sulit, hal ini adalah bagian penting dari perjalanan spiritual menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Ketahanan dan Keikhlasan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa hijrah memerlukan ketahanan dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses tersebut. Pengorbanan yang terlibat dalam hijrah tidak hanya berkisar pada aspek fisik tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual yaitu: *Pertama*, Kesabaran dalam Menghadapi Kesulitan: Salah satu aspek penting dari ketahanan adalah kesabaran. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa individu harus bersabar menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama hijrah. Kesabaran ini mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan tenang dan tidak tergoyahkan oleh berbagai ujian yang datang. *Kedua*, Tawakkal kepada Allah: Keikhlasan juga memegang peranan penting dalam proses hijrah. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa individu harus memiliki sikap tawakkal atau ketergantungan penuh kepada Allah. Tawakkal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang terbaik. Sikap ini membantu individu untuk tetap kuat dan teguh dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, Mengatasi Rasa Takut dan Kecemasan: Proses hijrah sering kali menimbulkan rasa takut dan kecemasan tentang masa depan. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa menghadapi rasa takut ini dengan penuh keikhlasan dan tawakkal kepada Allah adalah cara untuk mengatasi ketidakpastian dan tantangan yang mungkin timbul. Dengan mengandalkan Allah, individu dapat menemukan kekuatan untuk terus maju meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

c. Ujian sebagai Sarana Pembelajaran

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pengorbanan dan kesulitan yang dihadapi selama hijrah adalah ujian yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter:

- 1) **Mendidik dan Membentuk Karakter:** Ujian yang muncul selama hijrah dianggap sebagai proses pendidikan yang mendalam.

Pengalaman ini membantu individu untuk memperkuat karakter mereka dan mengembangkan ketahanan mental dan spiritual. Melalui ujian ini, individu belajar tentang kekuatan iman mereka dan bagaimana menghadapinya dengan cara yang lebih baik.

- 2) **Mendekatkan Diri kepada Allah:** Pengorbanan dan kesulitan juga berfungsi untuk mendekatkan individu kepada Allah. Syekh Al-Jailani percaya bahwa melalui ujian ini, individu dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan. Ujian tersebut membantu mereka untuk lebih memahami dan merasakan kekuatan doa, keikhlasan, dan tawakkal kepada Allah.
- 3) **Memperkuat Iman:** Proses hijrah yang penuh dengan tantangan membantu individu untuk memperkuat iman mereka. Dengan mengatasi kesulitan dan menghadapi ujian dengan penuh kesabaran, individu dapat memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat keyakinan mereka dalam ajaran Islam.

3. Pencarian Kebenaran dan Keadilan

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hijrah bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga merupakan upaya mendalam untuk mencari kebenaran dan keadilan. Konsep ini mencakup berbagai aspek penting yang menjelaskan bagaimana hijrah berfungsi sebagai langkah menuju pencarian dan penerapan nilai-nilai Islam yang lebih tinggi dalam kehidupan individu dan komunitas. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai aspek-aspek pencarian kebenaran dan keadilan dalam proses hijrah:

a. Meninggalkan Lingkungan yang Tidak Mendukung

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari hijrah adalah meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung iman dan mencari tempat yang lebih kondusif untuk menjalankan ajaran Islam. Aspek ini melibatkan beberapa dimensi penting:

- 1) **Lingkungan yang Tidak Mendukung Iman:** Hijrah sering kali dilakukan untuk meninggalkan lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan, fitnah, dan pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan spiritual seseorang. Lingkungan yang seperti ini tidak hanya membuat seseorang sulit untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk, tetapi juga dapat menjerumuskan mereka dalam kebiasaan buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 2) **Pencarian Lingkungan yang Lebih Baik:** Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya mencari tempat yang mendukung perkembangan iman dan spiritual. Lingkungan yang baik akan menyediakan dukungan sosial dan spiritual yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan lebih efektif. Ini termasuk mencari komunitas yang memiliki prinsip-prinsip Islam yang kuat, di mana individu dapat beribadah dan berkontribusi dalam kebaikan tanpa hambatan.
- 3) **Refleksi dan Evaluasi Lingkungan:** Proses hijrah juga mencakup refleksi dan evaluasi terhadap lingkungan sekitar. Individu harus mengevaluasi apakah lingkungan mereka saat ini mendukung atau menghambat perkembangan spiritual dan moral mereka. Jika lingkungan tersebut terbukti tidak mendukung, maka hijrah menjadi pilihan untuk mencari tempat yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Mencari Tempat yang Lebih Baik

Selain perpindahan fisik, hijrah melibatkan pencarian tempat yang lebih baik dalam aspek spiritual dan sosial:

- 1) **Tempat yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual:** Dalam konteks hijrah, individu tidak hanya mencari tempat yang lebih aman atau lebih nyaman, tetapi juga tempat yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Ini termasuk mencari komunitas yang memiliki fasilitas ibadah yang baik, adanya

ulama atau pembimbing spiritual yang dapat memberikan nasihat dan dukungan, dan suasana yang kondusif untuk melakukan amal shaleh.

- 2) **Penerapan Ajaran Islam dengan Lebih Efektif:** Hijrah juga berarti mencari tempat di mana ajaran Islam dapat diterapkan dengan lebih efektif. Ini melibatkan menemukan lingkungan di mana prinsip-prinsip Islam diterima dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang melakukan hijrah berharap dapat melaksanakan ajaran Islam dengan lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) **Kesejahteraan Sosial dan Spiritual:** Pencarian tempat yang lebih baik juga mencakup aspek kesejahteraan sosial dan spiritual. Individu yang berhijrah berharap menemukan komunitas di mana mereka dapat menikmati kesejahteraan sosial, dukungan dari sesama umat Islam, serta peluang untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

c. **Keadilan dalam Komunitas**

Hijrah tidak hanya berkaitan dengan pencarian kebenaran dalam konteks pribadi, tetapi juga mencakup pencarian keadilan dalam komunitas:

- 1) **Membangun Komunitas yang Adil:** Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan pentingnya membangun dan berkontribusi pada komunitas yang adil. Komunitas yang adil adalah komunitas di mana prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan diterapkan secara konsisten, dan di mana setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa adanya diskriminasi atau penindasan.
- 2) **Berperan dalam Penerapan Prinsip Islam:** Individu yang melakukan hijrah diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat. Ini mencakup berkontribusi pada pembangunan komunitas yang

mendukung keadilan sosial, mengatasi ketidakadilan, dan memastikan bahwa hak-hak setiap anggota masyarakat dipenuhi sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) **Menciptakan Lingkungan yang Kondusif:** Pencarian keadilan juga melibatkan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Islam. Ini mencakup upaya untuk membangun struktur sosial yang memungkinkan masyarakat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, seperti memastikan adanya perlindungan terhadap hak-hak individu, menjamin kesejahteraan sosial, dan mengurangi ketimpangan ekonomi.

Dengan memahami pencarian kebenaran dan keadilan dalam konteks hijrah menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kita dapat melihat bahwa hijrah merupakan proses yang mendalam dan multidimensional. Hijrah tidak hanya mencakup perubahan fisik dan lingkungan, tetapi juga melibatkan pencarian dan penerapan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut individu untuk meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung, mencari tempat yang lebih baik untuk pengembangan spiritual dan sosial, serta berkontribusi pada pembangunan komunitas yang adil sesuai dengan ajaran Islam.

4. Pembentukan Komunitas Islam

Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani melampaui sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain; ia juga mencakup pembentukan komunitas Islam yang kuat, saling mendukung, dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memandang hijrah sebagai sarana penting untuk membangun dan memperkuat komunitas yang harmonis dan kokoh. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai aspek-aspek pembentukan komunitas Islam menurut Syekh Al-Jailani:

a. Solidaritas dan Dukungan

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa hijrah adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang melibatkan beberapa dimensi utama yaitu: *Pertama, Solidaritas Antar Sesama Muslim:* Salah satu tujuan utama dari hijrah adalah menciptakan solidaritas di antara umat Islam. Dalam Tafsir Al-Jailani, solidaritas ini berarti saling mendukung dan bekerjasama dalam upaya menjalankan ajaran Islam dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Solidaritas ini tidak hanya mencakup dukungan moral tetapi juga dukungan praktis dalam bentuk bantuan sosial, kerja sama dalam proyek-proyek kebaikan, dan saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup. *Kedua, Dukungan dalam Kebaikan:* Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya dukungan dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat. Komunitas Islam yang ideal adalah komunitas di mana anggotanya aktif dalam melakukan amal shaleh, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan mendukung satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan kebaikan. Ini mencakup dukungan dalam ibadah, pendidikan agama, dan aktivitas sosial yang bermanfaat. *Ketiga, Kerjasama dalam Mencapai Tujuan Bersama:* Hijrah juga mencakup upaya kerjasama yang efektif di antara anggota komunitas untuk mencapai tujuan-tujuan bersama yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kerjasama ini melibatkan pengaturan sumber daya yang ada secara efisien, mengorganisir aktivitas-aktivitas komunitas, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

b. Penguatan Komunitas

Proses hijrah juga melibatkan penguatan komunitas Islam secara keseluruhan. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengajarkan bahwa hijrah bukan hanya tentang perubahan individu tetapi juga tentang membangun masyarakat yang kokoh dan harmonis:

- 1) **Pengembangan Struktur Sosial yang Kuat:** Salah satu aspek penguatan komunitas adalah membangun struktur sosial yang solid dan terorganisir dengan baik. Ini mencakup pembentukan lembaga-lembaga sosial dan keagamaan yang mendukung kegiatan komunitas, seperti masjid, sekolah Islam, dan lembaga bantuan sosial. Struktur ini membantu dalam mengelola aktivitas komunitas dan memastikan bahwa kebutuhan anggota masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.
- 2) **Harmonisasi dan Keterpaduan:** Penguatan komunitas juga melibatkan upaya untuk menciptakan harmonisasi di antara anggota masyarakat. Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara anggota komunitas. Ini melibatkan penciptaan suasana di mana perbedaan pendapat dapat diatasi dengan cara yang konstruktif, dan di mana semua anggota merasa diterima dan dihargai.
- 3) **Pendidikan dan Pelatihan:** Untuk memperkuat komunitas, Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan. Pendidikan agama yang memadai dan pelatihan dalam berbagai keterampilan praktis membantu meningkatkan kapasitas individu dan komunitas secara keseluruhan. Hal ini juga mencakup pendidikan tentang nilai-nilai Islam, etika sosial, dan keterampilan kepemimpinan.

c. Membangun Masyarakat Berdasarkan Prinsip Islam

Pembentukan komunitas Islam yang kuat melibatkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa ini mencakup:

- 1) **Penerapan Prinsip Keadilan:** Komunitas Islam yang ideal adalah komunitas yang berdasarkan prinsip keadilan. Ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat diperlakukan dengan adil dan hak-hak mereka

dipenuhi. Syekh Al-Jailani mengajarkan bahwa penerapan prinsip keadilan mencakup distribusi sumber daya secara merata, perlindungan hak-hak individu, dan penyelesaian sengketa dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) **Menciptakan Lingkungan Damai:** Pembentukan komunitas juga mencakup penciptaan lingkungan yang damai dan harmonis. Ini berarti menghindari konflik dan perselisihan yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya menjaga perdamaian di antara anggota komunitas dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) **Mendorong Partisipasi Aktif:** Syekh Al-Jailani juga mengajarkan bahwa setiap anggota komunitas harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Partisipasi aktif ini mencakup keterlibatan dalam berbagai proyek komunitas, memberikan kontribusi dalam bentuk waktu, tenaga, dan sumber daya, serta berperan serta dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Pembentukan komunitas Islam menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah bagian integral dari konsep hijrah yang melibatkan solidaritas, dukungan, dan penguatan komunitas. Proses ini tidak hanya mencakup pembentukan masyarakat yang saling mendukung dan berkerja sama, tetapi juga penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang adil, damai, dan harmonis. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana hijrah berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunitas yang kokoh dan berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur.

Dalam menjelajahi konsep hijrah dari sudut pandang Tafsir Al-Jailani, kita telah mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai

dua aspek krusial dari penelitian ini. Pertama, penafsiran ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan kedua, konsep hijrah itu sendiri sebagaimana dipahami dalam tafsir tersebut. Pembahasan ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana hijrah tidak hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual dan pembentukan komunitas yang lebih baik.

Dalam bab ini, kita telah mendalami penafsiran Syekh Al-Jailani terhadap ayat-ayat hijrah seperti Surah Al-Anfal ayat 74, Surah Al-Hadid ayat 10, dan Surah Al-Hasyr ayat 9. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa hijrah adalah lebih dari sekadar perjalanan fisik, melainkan juga sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang mendalam. Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya pembersihan hati, pengorbanan, dan pencarian lingkungan yang mendukung dalam konteks hijrah.

Selain itu, bab ini juga membahas konsep hijrah menurut Tafsir Al-Jailani, yang mencakup transformasi spiritual, pengorbanan, pencarian kebenaran dan keadilan, serta pembentukan komunitas Islam yang solid. Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa hijrah melibatkan proses perubahan dari kebiasaan buruk menuju ketaatan, serta membangun komunitas yang saling mendukung dalam prinsip-prinsip Islam. Konsep hijrah yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Jailani menawarkan panduan yang berharga bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pemahaman ini mengajarkan kita tentang bagaimana menghadapi kesulitan dengan kesabaran dan keikhlasan, serta pentingnya membangun komunitas yang adil dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai penafsiran dan konsep hijrah, tetapi juga relevansi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga penjelasan ini dapat membantu pembaca dalam memahami konsep hijrah secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam

konteks kehidupan pribadi dan sosial. Penelitian ini juga kedepannya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman dan implementasi ajaran hijrah di era modern, serta memperkuat hubungan kita dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penafsiran ayat-ayat hijrah maupun konsep hijrah dalam Kitab Tafsir Al-Jailani, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat hijrah menunjukkan bahwa hijrah dalam konteks tafsirnya bukan hanya sebatas perpindahan fisik dari Mekkah ke Madinah, tetapi melibatkan transformasi spiritual dan sosial yang mendalam. Melalui analisis ayat-ayat seperti Surah Al-Anfal ayat 74, Surah Al-Hadid ayat 10, dan Surah Al-Hasyr ayat 9, Syekh Al-Jailani mengartikan hijrah sebagai proses pembersihan hati, pengorbanan, dan pencarian lingkungan yang mendukung perkembangan iman. Penafsiran ini mencerminkan dimensi spiritual dari hijrah yang melibatkan perbaikan karakter, pergeseran dari kebiasaan buruk menuju ketaatan, dan penciptaan komunitas yang adil dan solid.
2. Konsep hijrah menurut Tafsir Al-Jailani mencakup beberapa dimensi penting yaitu: *Pertama*, Transformasi Spiritual yaitu Hijrah dipahami sebagai perjalanan spiritual dari kehidupan penuh dosa menuju ketaatan kepada Allah, yang melibatkan pembersihan hati dan jiwa serta perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. *Kedua*, Pengorbanan dan Kesulitan yaitu Syekh Al-Jailani menekankan bahwa hijrah sering kali melibatkan pengorbanan dan menghadapi kesulitan. Pengorbanan ini mencakup meninggalkan zona nyaman dan menghadapi berbagai tantangan dengan kesabaran dan keikhlasan. *Ketiga*, Pencarian Kebenaran dan Keadilan yaitu Hijrah juga merupakan upaya untuk mencari kebenaran dan keadilan, termasuk meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung iman dan mencari tempat yang lebih kondusif untuk menjalankan ajaran Islam. *Keempat*, Pembentukan Komunitas Islam yaitu Konsep hijrah dalam Tafsir Al-Jailani mencakup pembentukan komunitas Islam yang kuat dan saling

mendukung, dengan penekanan pada solidaritas, dukungan, dan kerjasama antar sesama Muslim. Pemahaman konsep hijrah menurut Tafsir Al-Jailani memberikan wawasan yang relevan untuk aplikasi dalam kehidupan modern. Hijrah mengajarkan pentingnya perubahan spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Prinsip-prinsip hijrah seperti pembersihan hati, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, pencarian kebenaran, dan pembentukan komunitas yang adil dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pribadi dan sosial di era sekarang.

B. Saran

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep hijrah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jailani, serta relevansinya dengan konteks kehidupan modern. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai penafsiran dan aplikasi hijrah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan spiritual individu dan pembentukan komunitas yang lebih baik. Penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut dan penerapan praktis dari ajaran hijrah dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dan aplikasi konsep hijrah yaitu terhadap:

1. Studi Banding dengan Tafsir Lain: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tafsir lain mengenai hijrah. Ini akan memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai pemahaman hijrah dalam berbagai tradisi tafsir.
2. Kajian Kasus Kontemporer: Mengkaji penerapan konsep hijrah dalam konteks kehidupan modern dengan studi kasus yang lebih konkret, seperti dalam komunitas yang mengalami perubahan sosial atau individu yang menjalani transformasi spiritual, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai relevansi konsep hijrah saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Asfahani, A. (2008). *Mu'jam Mufrodat lial-Faz al-Qur'a*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Baqi, A. (2005). *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Faruqi, I. (2007). *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badri Saleh. Bandung: Penerbit Mizan.

Al-Ghazali, M. (2010). *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad saw.*, Penerjemah: Abu Laila & Muhammad Tohir. Bandung: PT Al-Ma'arif Cet X.

Faruqi, I. (2006). *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Terj. Badri Saleh, Cet III . Bandung: Mizan.

Glasse, C. (2011). *Ensiklopedi Islam*, trj. Gufron A. Ma'ad'i. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

H, R. T. (2006). *Khazanah Istilah Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan Cet VI.

Indonesia, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kulle, H. (2015). *Hijrah Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Asas, Vol, III, No. 1.

Mabruroh, S. (2003). *Skripsi: Hijrah Menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Madjid, N. (2010). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Mubhar, Z. & Mubhar, I. (2021). *Metode Maudu'y Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Menaguhkan Metode Penelitian Tafsir Sebagai Metode Ilmiah)*. Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

Muhammad, A. (2004). *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, Terj. M. Mansur Hamzah . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Mustafainal, A. (2019). *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam.

Rohimin, R. (2006). *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.

- Rohimin, R. (2006). *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Penerbit Erlangga Cet V.
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* . Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yunus, M. (2003). *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung Cet XI.

Lampiran 2

Surat Keputusan Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN

Not subject to OMB D-011-1 AUP/KEP 2073

TENTANG:

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Usuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmed Dahlan setelah

Menyuruh	1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipondasi perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan
	2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipondasi cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya
Mengingat	1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
	2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
	3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
	4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Surabai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan
	5. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PPD/10-B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah
	6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
Menyebutkan	1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024
	2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama Mengangkat dan menstapakan Bapak/Ibu

Pembimbing I Dr. Aini Hamzah, M. Ag.	Pembimbing II Siti N'imah, S. Ud., M. Ag.
--	---

Untuk pembelian skripsi mahasiswa

Nama: Andi Atiwanda Sudika

MIM 200208016

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsep Hujrah Dalam Al-Qur' An (Studi Tafsir Al-Jadawi Karya Syekh

Abdul Oadir Al-Jailani

Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Al-Farooq Doha

Kepada siapa informasi disampaikan yang bersangkutan untuk diketahui dan diindaklanjuti
sebagai arahan dengan penuh rasa tanggung jawab



Kesimpulan

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
 30 November 2023 M

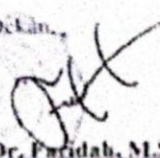

 Dekan
 Dr. Suriani, M.Sos.I
 NBM: 948500

Tembusan

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian

 UAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN		FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
Nomor Lamp Hal	195 D2/III.3 AU/F/2024 - Izin Penelitian	Singai, 7 Safar 1446 H 12 Agustus 2024 M
Kepada Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan di Singai		
<i>Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>		
Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:		
Nama	Andi Ariwanda Sudika	
NIM	200206016	
Program Studi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	
Semester	VIII (Delapan)	
akan mengadakan penelitian dengan judul: Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Qadir Al-Jailani)		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan . Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih		
<i>Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>		
 Dr. Faridah, M.Sos.I NBM 1212774		
Tembusan:		
1. Ketua BPH UIAD di Singai 2. Rektor UIAD di Singai 3. Wakil Rektor I UIAD di Singai 4. Ketua Prodi IAT UIAD di Singai		
Jalan: Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kota Singi Nomor Telp: +62 812 9612 3824 (Kode Pos 03012) Email: info@uiad.ac.id www.uiad.ac.id ID Facebook: uiad.ac.id ID Instagram: uiad.ac.id ID Twitter: uiad.ac.id		

Lampiran 4

Surat Keabstrahan

**SURAT KETERANGAN KEABSAHAN ABSTRAK**

Nomor. 119.L4/III.3.AU/A/KET/2025

Lembaga Bahasa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini menyatakan bahwa abstrak yang berjudul:

"Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)"

dengan identitas pemilik:

Nama : **ANDI ARIWANDA SUDIKA**
 NIM : 200206016
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diterjemahkan dan direvisi oleh LEMBAGA BAHASA Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan dinyatakan LAYAK untuk dipublikasikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 22 Muharram 1447 H
 17 Juli 2025 M

Ketua Lembaga Bahasa,


Dr. AMRAN AR, S.Pd.L., M.Pd.L.
 NBM. 12301191

Lampiran 5

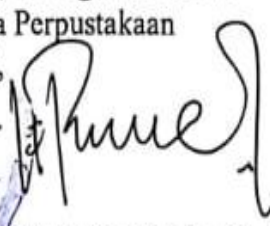
Surat Turnitin

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Schubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Andi Ariwanda Sudika**
Nim : **200206016**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 29 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 04 Agustus 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD,

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

Wahyuni Achmad

Andi Ariwanda Sudika 200206016

-  PERPUSTAKAAN UJAD
-  Perpustakaan
-  LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID

trn:old::13304575184

80 Pages

Submission Date

Jul 29, 2025, 2:58 PM GMT+8

16,465 Words

109,196 Characters

Download Date

Jul 29, 2025, 3:07 PM GMT+8

File Name

Skripsi_Andi_Ariwanda_5_1_1_1.docx

File Size

177.7 KB

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 20% ⓘ Internet sources
- 12% 📖 Publications
- 12% 👤 Submitted work (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we do recommend you focus your attention there for further review.

Lampiran 6

BIODATA PENULIS

A. Identitas Penulis

1. Nama : Andi Ariwanda Sudika
2. NIM : 200206026
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Bulukumba, 27 Juni 2001
4. Alamat : BTN Mangga 3 Permai Blok G 9 No. 21
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Hanphone : 085944081764
8. E-mail : ariwandawanda8@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - 1) Ayah : Sudirman
 - 2) Ibu : Sukaeni
10. Pekerjaan Orang Tua
 - 1) Ayah : -
 - 2) Ibu : Ibu Rumah Tangga
11. Alamat Orang Tua
 - 1) Ayah : Jln. Bajang, Desa Gunturu, Kab. Bulukumba
 - 2) Ibu : Jln. Bajang, Desa Gunturu, Kab. Bulukumba

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 124 Batuasang
2. SMPN/MTS : SMPN 25 Bulukumba
3. SMA/MA : SMAN 6 Bulukumba

C. Pengalaman Organisasi

1. GMNI
2. Himpiat UIAD Sinjai